

**HUBUNGAN PENGETAHUAN MATERI
KEMUHAMMADIYAHAN DENGAN AKHLAK SISWA DI
SMA MUHAMMADIYAH MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Fitria Bilondatu
NIM. 17.2.3.045



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

1446 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

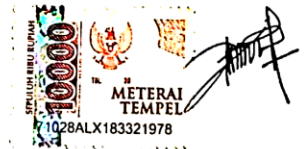
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Bilondatu
NIM : 17.2.3.045
Tempat Tanggal Lahir : Manado, 12 April 1997
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Kel. Ternate Tanjung, Lingkungan 3
Judul : Hubungan Pengetahuan Materi Kemuhammadiyah
Dengan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Manado, 22 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



Fitria Bilondatu

NIM. 17.2.3.045

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Hubungan Pengetahuan Materi Kemuhammadiyah dengan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah Manado*" yang disusun oleh **Fitria Bilondatu**, NIM: 17.2.3.045, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 07 Februari 2024 M bertepatan pada 26 Rajab 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 07 Februari 2024 M
26 Rajab 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Ardianto, M.Pd
Sekretaris : Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I
Penguji I : Dr. Abd. Latif Samal, M.Pd
Penguji II : Abrari Ilham, M.Pd
Pembimbing I : Dr. Ardianto, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I


.....

.....

.....

.....

.....

.....

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado



Dr. Arhanoddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR



Penyusun mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah menolong hamba-Nya untuk memberanikan diri menyajikan Proposal Skripsi ini sebagai bahan penelitian untuk diuji pada Ujian Seminar Hasil. Meskipun telah penulis usahakan semaksimal mungkin untuk tidak membuat banyak kesalahan dalam menyusun proposal ini, namun dalam kenyataannya hal itu tidak dapat dihindari. Dan penulis harapkan segala kekurangan dan kesalahan dapat disempurnakan pada revisi berikutnya.

Proposal ini memuat tentang “Hubungan Pengetahuan Materi Kemuhammadiyah dengan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah Manado”. Adapun maksud penulis menyusun proposal ini, tujuan utama adalah untuk menjadi bahan pada penelitian nanti di tempat yang telah ditentukan.

Kehadiran proposal ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan, bahkan mungkin juga kekeliruan. Oleh sebab itu, saran dan kritikan sangat diperlukan untuk perkembangan berikutnya. Mudah-mudahan dengan kehadiran proposal ini dapat memberikan manfaat yang maksimal. Akhirnya, hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa kita berserah diri, semoga segala aktivitas dan kreatifitas dapat diterima menjadi sebuah kebaikan. Aamiin.. Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Ayah tercinta Bapak. Mustafa Bilondatu, dan ibu tercinta Alm. Rosdiana Bilondatu yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dari awal sampai saat ini. Seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
2. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Edi Gunawan, M.Hi, selaku Wakil Rektor I, Dr. Salma Mursyid, M.Hi selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Mastang.A.Baba, M.Pd, Selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

4. Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
6. Dr. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado dan juga selaku Pembimbing II Penulis.
7. Dr. Ishak Talibo, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
8. Dr. Ismail K. Usman, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), beserta Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan
9. Dr. Ardianto, M.Pd., selaku Pembimbing I, yang sudah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik.
10. Dr. Abdul Latif Samal, M.Pd, selaku Penguji I, dan Abrari Ilham, M.Pd selaku Penguji II dan yang telah membagikan pengetahuan, arahan, bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Dosen-dosen IAIN Manado, khususnya dosen-dosen yang pernah membagi ilmu pengetahuannya selama penulis menempuh Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK), yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
12. Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah membantu administrasi dari awal perkuliahan sampai saat ini.
13. Drs. A.R. Habibie, SE.MM selaku Kepala SMP Muhammadiyah 2 Manado, serta Ibu Femmy, S.Pd selaku operator sekolah yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat PAI Angkatan 2017, ibu Sulfa Pandji, ibu Rafika Puluhulawa, ibu Dewi Mahamudu, ibu Velni Macpal, bapak Mahyudin Bandjer, bapak Rustam Angguhe, bapak Muchlis Machmud, kakak Septia Nur Azmi, dan adik Riska

Apriani Tunu'u, yang selalu saling mendukung dan memotivasi, serta saling membantu dari awal perkuliahan sampai selesai.

15. Guru-guru senior SMP Muhammadiyah 2 Manado yang selalu membantu dalam segala hal, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Adik-adik teman PPKT Angkatan ke II 2020, Posko 3 Manado yang selalu berbagi wawasan dan pengalaman selama PPKT.
17. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu dalam skripsi ini yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, dan para pembaca. Semoga segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.
Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Manado, 05 Januari 2024

Fitria Bilondatu
NIM.17.2.3.045

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| G. Definisi Operasional | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 8 |
| A. Kemuhammadiyah | 8 |
| 1. Pengertian Kemuhammadiyah | 8 |
| 2. Tujuan Pengetahuan Kemuhammadiyah | 9 |
| 3. Peran Guru Kemuhammadiyah | 12 |
| B. Akhlak | 15 |
| 1. Pengertian Akhlak | 15 |
| 2. Istilah Lain Tentang Akhlak | 30 |
| C. Penelitian Terdahulu | 33 |
| D. Kerangka Berpikir | 32 |
| E. Hipotesis Penelitian | 36 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 37 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 37 |
| B. Metode Penelitian | 37 |
| C. Populasi dan Sampel | 38 |
| D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 40 |
| E. Instrumen Penelitian | 41 |

| | |
|--|-----------|
| F. Ujicoba Instumen Penelitian | 44 |
| G. Teknik Analisis Data | 48 |
| H. Hipotesis Statistik | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 53 |
| A. Deskripsi Data Penelitian | 53 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis | 56 |
| C. Pengujian Hipotesis | 58 |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian | 59 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 62 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Implikasi | 64 |
| C. Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN | |
| BIODATA PENULIS | |

ABSTRAK

Nama : Fitria Bilondatu
Nim : 17.2.3.045
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Juduls : Hubungan Pengetahuan Materi Kemuhammadiyah dengan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah Manado

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Materi Kemuhammadiyah dengan Akhlak siswa untuk melihat hasil akhir apakah materi ini berhubungan terhadap perkembangan siswa dalam hal ini akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman sekitar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional dengan pengujian hipotesis menggunakan korelasi *prudent moment*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (materi kemuhammadiyah) dengan variabel terikat (akhlak siswa).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kemuhammadiyah dengan variabel akhlak siswa. Sehingga untuk menambah kualitas akhlak siswa, faktor internal yang menjadi faktor utama. Namun, mengacu pada dua indikator. Indikator kemuhammadiyah yaitu pembelajaran yang mampu membangun kebiasaan-kebiasaan siswa dengan tujuan siswa terdorong dan termotivasi pada pembelajaran tersebut sehingga akan tercipta hal-hal positif siswa yang lebih berkualitas serta tidak lepas dari ajaran sunnah dan hadits. Dan indikator akhlak siswa yaitu hendaknya pihak sekolah menghimbau dan mendorong siswa agar lebih melatih diri supaya apa yang siswa lakukan baik dalam perkataan maupun pergerakan sesuai dengan ajaran agama islam, dengan tujuan agar akhlak siswa menjadi lebih baik dan dapat digunakan untuk kehidupan selanjutnya.

Kata kunci : Materi, Kemuhammadiyah, Akhlak Siswa.

ABSTRACT

Name of Compiler : Fitria Bilondatu
Student ID : 17.2.3.045
Faculty : Tarbiyah and Teaching Science
Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : The Relationship Between Knowledge of Muhammadiyah
Material and Student Morals at SMA Muhammadiyah
Manado

This study aims to analyze Kemuhammadiyah material with students' morals to see the final result whether this material is related to the development of students in this case the morals applied in everyday life, both in the school environment and interacting with family and friends around. This research uses a type of quantitative research. This research includes correlational research with hypothesis testing using product moment correlation. This research is intended to determine whether or not there is a relationship between two variables, namely the independent variable (Muhammadiyah material) and the dependent variable (student morals). Based on the results of the study, there is a positive and significant relationship between the Muhammadiyah variable and the student morals variable. So that to improve the quality of student morals, internal factors are the main factor. However, it refers to two indicators. The Muhammadiyah indicator is learning that is able to build student habits with the aim that students are encouraged and motivated in this learning so that positive things will be created for students that are of higher quality and cannot be separated from the teachings of the sunnah and hadith. And the indicator of student morals is that the school should urge and encourage students to train themselves more so that what students do both in words and movements is in accordance with Islamic teachings, with the aim that student morals become better.

Keywords: *Material, Kemuhammadiyah, Student Morals*

Dokumen ini telah divalidasi oleh UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado
Nomor registrasi : 01048

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SMA Muhammadiyah Manado adalah salah satu sekolah unggulan dan terakreditasi A. Sekolah ini memiliki visi dan misi Unggul dalam Prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa. Komitmen ini salah satunya diwujudkan dengan memaksimalkan peran guru dalam proses belajar siswa yang memiliki iman, taqwa serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi secara kreatif dan terampil.

Siswa di SMA Muhammadiyah Manado sering dikenal dengan siswa yang berprestasi karena setiap kegiatan lomba antar sekolah selalu membawa penghargaan sesuai potensi peserta didik. Mulai dari yang berkaitan dengan olahraga, lomba cerdas cermat, busana muslim, serta vocal solo. Namun, belakangan ini ada beberapa siswa yang mulai tidak mentaati aturan sekolah. Mulai dari kedapatan merokok di belakang sekolah, bolos sekolah, membantah guru, berkelahi bahkan tugas sekolah ada yang tidak mengerjakannya. Padahal di sekolah ini ada bidang studi yang dikhususkan untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa yang unggul, bukan hanya dalam bidang pengetahuan dan teknologi tetapi juga berkarakter islami, yaitu bidang studi kemuhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah ialah pendidikan modern pertama yang dinaungi oleh K.H Ahmad Dahlan. Pendidikan Muhammadiyah ini berjalan dengan diawali mengenal serta mempelajari Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab fiqih, nahwu, tafsir, dan lain-lain. Pendidikan Muhammadiyah memang menuntut untuk lebih mengedepankan ilmu agama, yaitu agama Islam.

Pada umumnya, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang

pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran mengembangkan aktivitas siswa.¹

Seperti yang telah kita ketahui pada umumnya, keberhasilan siswa dalam masa belajarnya ditunjukkan dengan nilai raport yang umumnya diperoleh melalui proses selama belajar, selama periode tertentu dan diukur dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, ujian tengah semester, ujian akhir semester, partisipasi dan keaktifan di kelas dan lain sebagainya. Prestasi belajar yang rendah pada siswa dapat berpengaruh terhadap kelancaran masa belajarnya, karena siswa harus mengulang mata pelajaran tertentu pada semester berikutnya sehingga menjadi mundur masa belajarnya. Menurunnya kualitas belajar siswa bisa jadi dikarenakan kurang fokusnya siswa terhadap apa yang dia tangkap selama belajar.

Dalam dunia pendidikan, orang tua pasti ingin anaknya menjadi anak yang berhasil entah dari bidang akademik maupun non akademik. Dan itu pastinya melalui proses perkembangan. Perkembangan anak selalu diikuti oleh pertumbuhan baik fisik maupun psikis. Pertumbuhan sendiri artinya perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri anak. Sedangkan perkembangan adalah perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan juga dari proses belajar.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sekolah yang memiliki mata pelajaran yang berpengaruh terhadap tata cara siswa dalam melewati kehidupan sesuai dengan ajaran agama seharusnya kita tidak perlu merasa terlalu khawatir terhadap perkembangan siswa. Namun, pada nyatanya perkembangan jaman sangat cepat mempengaruhi cara berpikir siswa. Dan itu bisa jadi masalah besar jika tidak ada perhatian khusus dari orang tua siswa itu sendiri. Pelajaran apapun di sekolah jika tidak ada kerja sama dengan orang tua siswa maka prestasi dan karakter yang diharapkan pada siswa sulit untuk dikembangkan. Padahal kewajiban orang tua terhadap anak dalam pendidikan adalah yang paling utama mengenai agama dan

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h.85.

akhlak yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sebagaimana terdapat dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS.Luqman 31:13)²

Berdasarkan ayat di atas terdapat nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya. Ini sebagai isyarat dari Allah Swt supaya orang tua melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman (al-Qur’an terjemah:740). Sehingga semua orang tua dapat mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya dan juga selalu memberikan nasehat yang baik kepada anaknya.

Selain dari cara orang tua dalam mendidik, sekolah juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan siswa. SMA Muhammadiyah Manado adalah salah satu sekolah amal usaha Muhammadiyah yang tentunya memiliki bidang studi Kemuhammadiyah yang mempunyai sifat dakwah yang bertujuan untuk mengaplikasikan diri dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yaitu mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah kepada perbuatan kemunkaran. Sebagaimana terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”(QS.Ali-Imran 2:104)³

² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahnya*.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahnya*.

Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Di SMA Muhammadiyah Manado sesuai dengan pengalaman penulis yang didapat bahwa beberapa siswa akhlaknya sudah mulai menurun maka ini menjadi hal yang sangat memprihatinkan bagi penulis untuk meneliti di SMA Muhammadiyah Manado karena ada salah satu mata pelajaran yang dikhususkan di sekolah Muhammadiyah yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah namun akhir-akhir ini keadaan siswa di SMA Muhammadiyah Manado sangatlah berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Menelaah tentang hubungan pembelajaran bidang studi Kemuhammadiyah dengan akhlak siswa SMA Muhammadiyah Kota Manado terkait dengan banyak aspek. Dari segi pengetahuan berkaitan dengan materi pelajaran, kurikulum, metode dan pendekatan pembelajaran, alat dan media pengajaran, kemampuan serta gaya mengajar guru, praktik, hasil atau kompetensi siswa dan manajemen pembelajaran dan Kemuhammadiyah.

Dari segi akhlak siswa berkaitan dengan sejumlah hal, antara lain kualitas akhlak, sumber akhlak, pengaruh akhlak orang tua atau keluarga, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh disiplin sekolah, pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, pengaruh sejumlah atau sebagian guru, pengaruh sejumlah atau bidang studi tertentu, pengaruh sejumlah atau figur tertentu, faktor bawaan anak dan sebagainya. Masalah masalah tersebut berpeluang memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa dan mempunyai relevansi dalam kajian akhlak siswa.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah. Dengan adanya batasan masalah memberikan penegasan arah kajian, sekaligus menjadi acuan bagi peneliti untuk membatasi diri dalam memilih dan memilah data, alat pengumpul data, menentukan populasi, teknik sampling, teknik analisis data, penafsiran dan membuat simpulan.

Masalah yang diangkat sebagai kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah hubungan hasil pengetahuan yang diperoleh siswa dari materi Kemuhammadiyah dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Kota Manado.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok penelitian ini dengan pertanyaan: apakah pengetahuan materi Kemuhammadiyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Kota Manado. Bila diperinci maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan materi Kemuhammadiyah dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Kota Manado?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengetahuan materi kemuhammadiyah siswa di SMA Muhammadiyah Manado.
2. Akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado.
3. Membuktikan ada tidaknya hubungan antara pengetahuan materi kemuhammadiyah dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Agar menjadi informasi bagi guru di lingkungan perguruan Muhammadiyah.
2. Agar menjadi informasi bagi kepala sekolah di lingkungan perguruan Muhammadiyah.
3. Agar menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya pada objek yang berkaitan.

G. Definisi Operasional

Dalam mencapai suatu maksud agar memudahkan pembahasan penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, dengan harapan nantinya tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

1. Hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain).⁴ Jadi hubungan adalah keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya, seperti hubungan kekeluargaan, darah, dagang, diplomatik, analogi, hukum, formal, kebudayaan, variabel penelitian dan masih banyak lainnya
2. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.
3. Materi Kemuhammadiyah adalah mata pelajaran yang mempelajari nilai-nilai perjuangan dan keyakinan hidup Muhammadiyah. Mata pelajaran ini merupakan bagian dari pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah⁵
4. Secara Bahasa kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.”⁶

⁴ Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya : Amelia, 2002, h. 168

⁵ <https://www.sekolahmuonline.com/2017/06/arti-kemuhammadiyah.html?m=1> diakses pada tanggal 27 Juni 2021

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, hal.19

5. Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

SMA Muhammadiyah Manado salah satu sekolah swasta yang berada di Jalan Arie Lasut Nomor 11, Kelurahan Ternate Tanjung, Lingkungan II, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

BAB II

KAJIAN TEORI

⁷ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

A. Kemuhammadiyah

1. Pengertian Kemuhammadiyah

Sebelum membahas mengenai definisi pengetahuan materi Kemuhammadiyah, terlebih dahulu akan dibahas mengenai definisi dari Muhammadiyah itu sendiri. Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab “Muhammad”, yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, kemudian mendapat tambahan “yah” nisbiyah, yang artinya menjeniskan.⁸ Sedangkan secara istilah Muhammadiyah adalah sebuah gerakan Islam berupa dakwah Amar Makruf Nahi Munkar.⁹ Mengacu kepada definisi Muhammadiyah secara bahasa dan istilah dapat ditarik kesimpulan bahwa Muhammadiyah berarti “umat Muhammad SAW” atau “pengikut Muhammad SAW”, yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir yang akan menegakkan dakwah amar makruf nahi mungkar. Dengan demikian siapapun yang mengaku beragama Islam sesungguhnya orang Muhammadiyah tanpa harus dilihat dan dibatasi oleh adanya perbedaan organisasi, golongan, bangsa, geografis, etnis, dan sebagainya.

Pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, telah dikembangkan kurikulum Al-Islam, Muhammadiyah dan Bahasa Arab atau biasa di singkat dengan kata ISMUBA Kurikulum ini mencerminkan komitmen mendalam terhadap pembentukan generasi yang tidak hanya cakap akademis, tetapi juga kokoh dalam spiritualitas dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Muhammadiyah, sebagai organisasi pendidikan Islam yang memiliki jejak sejarah panjang dan kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, menganggap kurikulum sebagai tonggak utama dalam membentuk identitas dan karakter peserta didiknya.¹⁰

⁸ Abu Su' ud, et al., *Kemuhammadiyah I Untuk Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1995), h. 51

⁹ <https://apri76.wordpress.com/2008/07/16/gerakan-muhammadiyah-dalam-bidang-pendidikan/> di akses pada tanggal 27 Juni 2021.

¹⁰ Munira Ikhfani Shafa, “Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.” (Tesis, IAIN Purwokerto, 2021).

Pengembangan kurikulum ISMUBA menjadi medan sentral bagi transformasi pendidikan Islam, mengakomodasi perkembangan zaman dan masyarakat, sekaligus menjaga keautentikan dan kekokohan ajaran Islam. Lembaga pendidikan Muhammadiyah menekankan pendidikan sebagai wahana untuk membentuk individu yang berdaya, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹ Oleh karena itu, kurikulum ISMUBA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga memberikan penekanan pada dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam pandangan lembaga pendidikan Muhammadiyah, pendidikan Islam bukan hanya sekadar memahami ajaran-ajaran agama, melainkan juga tentang bagaimana menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pengembangan, Muhammadiyah senantiasa melibatkan para pakar pendidikan, ulama, dan tokoh masyarakat untuk memastikan bahwa kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan zaman dan memadukan nilai-nilai Islam dengan keberagaman konteks sosial.¹² Pengembangan kurikulum merupakan langkah krusial dalam membangun fondasi pendidikan yang kokoh dan relevan. Setiap kurikulum memiliki elemen yang membantu menjalankan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran di semua aspek pendidikan. Dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa yang ada, jenis organisasi kurikulum ini akan memberikan gambaran tentang cara terbaik untuk menerapkan pola kurikulum di institusi pendidikan.

Pengetahuan materi Kemuhammadiyah mempunyai dua makna, yaitu makna secara bahasa dan makna secara istilah. Secara bahasa, pengetahuan materi Kemuhammadiyah adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengikut Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut istilah pengetahuan Kemuhammadiyah didefinisikan dengan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan persyarikatan

¹¹ Muhammad Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius," *Online Jurnal of At-Tajdid* Vol. 3, no. 1, (Januari 2014), 19 (Diakses pada 2 April 2020). (2014).

¹² M. Zainul Hasani Syarif, *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas: Eksistensi, Kontestasi dan Konvergensi* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021).

Muhammadiyah. Mengacu kepada definisi pengetahuan Kemuhammadiyah secara bahasa dan istilah dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan materi Kemuhammadiyah adalah materi yang wajib di perguruan Muhammadiyah, dengan maksud untuk memberikan pengetahuan kepada peserta siswa tentang organisasi Muhammadiyah dan gerakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (AMNM) sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengetahuan materi kemuhammadiyah merupakan suatu identitas bagi pendidikan dalam Muhammadiyah dan menjadi salah satu mata pelajaran pokok di semua lembaga pendidikan Muhammadiyah, dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Semua tingkatan pendidikan tersebut wajib melaksanakan pendidikan Kemuhammadiyah. Saat ini secara normatif telah disusun rumusannya dalam bentuk bahan ajar Kemuhammadiyah. Setiap bentuk pendidikan pasti memiliki maksud, tujuan dan ruang lingkup dalam pelaksanaannya. Rumusan yang matang dengan konsep yang sistematis mutlak diperlukan agar dapat dipakai dalam jangka panjang, apalagi kapasitas Kemuhammadiyah sebagai materi pokok di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah, merupakan bahan ajar untuk mengkader bibit - bibit penerus Muhammadiyah di lingkungan lembaga tersebut.

2. Tujuan Pengetahuan Kemuhammadiyah

Kemuhammadiyah dijadikan materi pokok dengan tujuan agar dapat diamati, dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Selain itu diharapkan agar kelak siswa bersedia dengan suka rela mengamalkan berbagai prinsip keyakinan dan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah.¹³ Adapun tujuan dari pengetahuan materi Kemuhammadiyah antara lain sebagai berikut:

a. Muhammadiyah membutuhkan penerus MKCHM

Rumusan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah ditetapkan dalam sidang Tanwir tahun 1969 di Ponorogo

¹³ http://jepastibisa.blogspot.com/2011/04/artikel-kemuhammadiyah-kelas-x_1849.html di akses pada tanggal 27 Juni 2021

dan kemudian direvisi pada Tanwir di Yogyakarta pada tahun 1970 dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah swt, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
- 2) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad saw, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi.
- 3) Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan: 1) Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. 2) Sunnah Rasul: Penjelasan dan palaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
- 4) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: 1) Aqidah Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam. 2) Akhlak Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia 3) Ibadah Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah saw, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. 4) Muamalah Duniawiyah Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta

menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah swt.

- 5) Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah swt (baldatun thayyibatun wa Rabbun gafur).¹⁴

Berdasarkan sistematika di atas, Muhammadiyah merupakan gerakan Islam oleh masyarakat luas dikenal sebagai organisasi Islam yang bertaraf nasional. Muhammadiyah juga sebagai gerakan yang memiliki amal usaha begitu banyak dan beragam. Amal usaha Muhammadiyah meliputi bidang keagamaan, kemasyarakatan, kesehatan dan pendidikan. Muhammadiyah perlu menyadari sepenuhnya bahwa untuk meneruskan gerakan atau amal usaha tersebut mutlak diperlukan kader penerus. Persyarikatan ini membutuhkan kader penerus yang berkualitas dan penuh pengabdian. Selain itu memahami arah dan tujuan misi yang diemban oleh Muhammadiyah. Oleh karena itu, salah satu fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah sebagai lembaga pembibitan kader. Lembaga pendidikan Muhammadiyah juga berperan sebagai lembaga penyemai kader Muhammadiyah disamping kader umat dan kader bangsa. Mengingat peranan tersebut, maka siswa di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah senantiasa dikenalkan, dilatih serta diajak menghayati cita-cita agung Muhammadiyah.

- b. Muhammadiyah perlu dikenal oleh Angkatan Muda

Tujuan untuk diajarkan pengetahuan materi Kemuhammadiyah, sekurang-kurangnya angkatan muda di Indonesia dapat mengenal apa yang

¹⁴ Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag, Muhammad Al-Qadri Burga, M.Pd, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018), h. 41-43.

dimaksud dengan Muhammadiyah. Terutama mereka yang ingin memasuki jalur pendidikan formal di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Selain itu mengenal peranannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan adanya materi pengetahuan tersebut generasi Muda Indonesia dapat mengetahui secara obyektif pemahaman tentang persyarikatan Muhammadiyah. Bahwa persyarikatan tersebut merupakan sebuah gerakan Islam yang tersebar di Indonesia dan telah berjasa ikut serta membangun bangsa Indonesia. Muhammadiyah telah menyumbangkan andilnya kepada bangsa Indonesia dengan putera puteri terbaiknya ikut berjuang di kancah perjuangan kemerdekaan dan mengisinya hingga sekarang.

3. Peran Guru Kemuhammadiyah

Berdasarkan Teori E. Mulyasa¹⁵ bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai innovator, guru sebagai teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai pekerja rutin, serta guru sebagai evaluator. Sedangkan menurut Asef Umar Fakhrudin bahwa peran guru meliputi guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, dan guru sebagai evaluator.¹⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah peran guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.¹⁷

Seorang guru dalam pembelajaran Kemuhammadiyah harus memiliki seperangkat keilmuan tentang Kemuhammadiyah (teori – teori ilmu

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 37-62

¹⁶ Asef Fakhrudin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 52-53

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48

Kemuhammadiyah) dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari – hari, sehingga menjadi panutan bagi siswa.¹⁸

Guru di sekolah Muhammadiyah adalah guru yang ideal, yaitu harus mempunyai multi peran, suatu saat guru Muhammadiyah harus mampu berperan menjadi orang tua yang pintar memberikan support dan dari sisi lain harus mampu menasehati, di saat yang bersamaan guru Muhammadiyah pun siap menjadi pendamping dalam setiap keadaan, teman diskusi dan bermain.¹⁹

Profil guru Kemuhammadiyah dipersyaratkan memiliki kemampuan mengajar di bidang Kemuhammadiyah, dalam arti kata paham tentang Muhammadiyah dan dapat menyampaikan materi Kemuhammadiyah kepada siswa. Tidak semua guru Kemuhammadiyah kompeten dalam bidang yang diajarkannya serta memiliki kompetensi guru yang profesional, dalam arti kata guru hanya sekedar mengajarkan ilmu saja tetapi jarang yang memahami Muhammadiyah secara mendalam.²⁰

a. Kompetensi pedagogik bisa diartikan seorang guru Muhammadiyah

Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran terhadap siswa. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pada pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya. Kondisi ini, dalam tinjauan Mulyasa, sekurang-kurangnya meliputi aspek-aspek berikut, yaitu: pemahaman wawasan dan landasan

¹⁸ Imarotul Faudah, *Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pinggiran* (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kalipare), Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

¹⁹ Abdul Haris Rasyidi, *Upaya Memperkokoh Landasan Filosofi Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Edukasi, Vol. V, No 1, (Juni, 2017), 133 – 134.

²⁰ Suliswiyad, *Pendidikan Agama Pada Sekolah Muhammadiyah*, Jurnal Cakrawala, Vol. X No. 1 (Juni, 2015), hal 150.

kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar (EHB), dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Seorang guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Pemahaman terdidik dan terlatih adalah menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan sebagaimana yang tercantum dalam kompetensi guru. Dalam situasi sekarang tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi nampaknya belum banyak dilakukan. Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan administrator kelas. Dalam hubungan ini Sudjana menyatakan bahwa pada dasarnya kompetensi guru bertugas sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas. Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni: merencanakan program mengajar, melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang diajarinya. Keempat kemampuan ini merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Berdasarkan uraian di atas, konsep kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan dasar melaksanakan tugas keguruan yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses belajar-mengajar, dan kemampuan menilai proses belajar mengajar. Kompetensi ini akan mempermudah guru mengarahkan pengembangan kognitif siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, serta kemampuan kognitif tentang nilai, prinsip, dan prinsip Muhammadiyah.

1) Kompetensi kepribadian bagi guru Muhammadiyah

Seorang guru harus mempunyai moral dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, harus menjadi teladan di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan masyarakat sekitarnya. Kompetensi ini juga harus diimbangi dengan prinsip-prinsip hidup Islam yang menjadi tuntutan warga persyarikatan.

2) Kompetensi sosial guru Muhammadiyah

Seorang guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan warga masyarakat. Maka, seyogyanya guru Muhammadiyah itu mampu bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, yang tidak kalah penting adalah Guru Muhammadiyah harus selalu aktif dan motor penggerak dalam berbagai aktifitas Muhammadiyah sebagai implementasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

3) Kompetensi profesional bagi guru Muhammadiyah

Guru harus menguasai bidang studi yang di ampunya, menguasai kurikulum Kemuhammadiyahan, memahami Menejemen Berbasis Sekolah (MBS), serta dasar pemahaman keilmuan lain terkait dengan kompetensi profesionalnya. Jika guru tidak mempunyai kemampuan pemahaman kurikulum secara integral, maka akan menjadi bias dan tidak bermakna dalam proses pembelajaran.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak (*akhlaq*) bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti: *al din* (agama), adat kebiasaan dan tabiat. Al Jurjani mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan yang baik menurut akal dan syara' dinamakan akhlak yang baik (*akhlaq al hasanat*). Jika melahirkan perbuatan yang buruk dinamakan akhlak yang buruk (*akhlaq madzmumat*).²¹ Definisi ini memberikan batasan akhlak sebagai keadaan jiwa

²¹ Al Jurjani, *Al Ta'rifat*, (Mesir: Tp, 1321 H), h. 70. Ahmad Azhar Basyir juga memberikan defenisi yang senada. Lihat Ahmad Azhar Basyir, *Paham Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1987),

yang mendorong munculnya perbuatan baik dan buruk secara murni, tanpa dipengaruhi oleh faktor luar, terproses secara mudah dan tanpa memerlukan pikiran. Gambaran tentang proses tanpa pikiran dan pertimbangan menunjukkan kemudahan dan kebiasaan. Jiwa terlatih sedemikian rupa terhadap perbuatan baik dan buruk, sehingga dengan mudah ia menimbulkan perbuatan secara berkesinambungan.

Al Gazali²² mempertegas lagi bahwa akhlak bukan pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan buruk), dan bukan kemampuan (*qudrah*) untuk baik dan buruk dan bukan juga pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi al nafs*). Definisi ini menekankan adanya kejiwaan yang mantap (stabilitas) dan spontanitas dalam menghasilkan perbuatan sebagai dua syarat yang harus dipenuhi sehingga ia disebut akhlak. Seorang yang berakhlak pemurah, umpamanya ialah orang yang kemauannya untuk mendermakan kekayaannya telah menjadi mapan dan relatif permanen dalam jiwanya. Syarat kedua ialah timbulnya tindakan-tindakan yang mudah dan spontan dari suasana jiwa yang telah mapan tersebut. Karenanya orang pemurah ialah orang yang mendermakan hartanya dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua ciri inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia memiliki akhlak terpuji atau akhlak tercela. Definisi ini dapat membedakan antara akhlak dan perbuatan. Suatu perbuatan yang baik atau terpuji tidak otomatis menandakan pelakunya berakhlak baik. Sebaliknya suatu perbuatan yang tercela tidak otomatis bahwa pelakunya berakhlak yang tercela. Namun suatu perbuatan yang baik atau buruk jika tidak memenuhi dua syarat diatas maka ia belum menandakan pelakunya sebagai berakhlak demikian.

Al Gazali menyebutkan akhlak dengan keadaan batin seseorang (*al shurat al bathina*). Kemudian Abdul Karim Zaidan, sebagaimana dikutip oleh Al

h. 3. Definisi yang sama terdapat juga dalam Ibnu Miskawaih, *Tahzîb al Akhlâq wa Tathhîr al A'raq*, (Mesir: al Husaini, 1329 H), h. 25 dan Imam al Gazali, *Ihyâ Ulûm al Dîn*. (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 58.

²² Muhammad Abul Quasem, *Etika Al Gazali*, terjemahan J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), h. 81-82.

Rasyidin,²³ mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Sejalan dengan pengertian akhlak diatas, Al Rasyidin memberikan penegasan bahwa Akhlak sebagai keadaan batin manusia dengan dua ciri diatas tidak berarti bahwa permanen sama sekali, melainkan memungkinkan untuk bisa berubah. Mengenai kemungkinan akhlak bisa berubah Al Gazali berpendapat bahwa perubahan bisa terjadi sepanjang ia melalui latihan dan usaha yang sesuai. Agama berfungsi untuk membimbing manusia memperbaiki akhlak. Perintah, teguran, peringatan, ancaman dan anjuran dalam agama menandakan bahwa perubahan akhlak dimungkinkan. Perubahan akhlak pada setiap orang berbeda-beda. Al Gazali membagi manusia pada empat tingkatan, yang pertama adalah orang yang lalai (*al insan al ghufli*). Mereka tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang palsu, antara yang baik dengan yang buruk. Memperbaiki akhlak pada tingkatan ini lebih mudah. Tingkatan ini disebut juga orang bodoh (*jahil*).²⁴

Pada tingkat kedua ialah mereka yang tahu betul membedakan yang baik dan buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari keburukan dan perbuatan dosa, sebab mereka merasa perbuatan buruk itu nikmat. Mereka disebut bodoh dan sesat (*dlall*). Perbaikan tabiat mereka lebih sukar daripada yang berada pada tingkat pertama, tetapi mereka mungkin diperbaiki dengan upaya yang giat. Mereka yang ditingkat ketiga percaya bahwa tabiat buruk mereka itu benar dan baik, dan dengan demikian mereka menuruti jalan yang tercela itu dengan sepenuh hati. Mereka disebut bodoh, sesat dan jahat (*fasiq*). Orang-orang semacam ini hampir tidak mungkin diperbaiki, tidak ada harapan memperbaikinya. Kalaupun bisa lebih bersifat keajaiban saja. Kelompok keempat selain mereka berkeyakinan dan berbuat buruk, merasa aduhai pula

²³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi, Dan Aksiologi Peraktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 67.

²⁴ Abul Quasem, *Etika.*, h. 92-93.

dengan kejahatan dan keterlampauan yang mereka kerjakan, bahkan mereka berlomba untuk berbuat jahat. Mereka adalah tingkatan paling bengal dari empat tipe yang ada. Mereka disebut dengan bodoh, sesat, jahat dan keji (*syarir*).²⁵

Akhlak yang baik (*husn al khuluq*) menurut Al Gazali terdiri dari kebijakan utama yang empat, yakni kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), berlapang dada (*iffah*) dan keadilan (*'adl*). Kebajikan utama tersebut menggambarkan akhlak yang baik dalam pandangannya adalah sifat yang pertengahan (*al wasth*) yang berada diantara dua sifat yang ekstrim. Misalnya keberanian berada diantara penakut dan agresif, congkak, dan pemaarah besar. Sedangkan kebijaksanaan berada antara kedunguan dan kelicikan dan seterusnya. Pandangan ini dipegang oleh para filosof Yunani dan sebagian filosof muslim.

Jika sifat pertengahan itu yang baik, timbul pertanyaan bagaimana menentukan sifat pertengahan yang benar tersebut (*al wasth al haqiqi*) dalam setiap situasi. Al Gazali berpendapat bahwa sifat yang pertengahan ialah suatu standar, suatu prinsip umum yang ukurannya akan ditentukan oleh akal dan syari'ah. Sifat pertengahan berfungsi dalam pengendalian hawa nafsu dan amarah untuk mengikuti akal dan syari'ah. Dalam menentukan akhlak yang baik dan buruk secara teliti, akal dan syari'ah dijadikan sebagai penuntun yang membawa dan mengarahkan jiwa mencapai suatu kemantapan dan spontanitas.²⁶ Hal ini dapat dipahami sebagai dasar penentu bentuk tingkah laku manusia. Agama sebagai sumber yang penuh dengan pandangan hidup dan aturan yang sifatnya mengajarkan manusia keyakinan dan ketenteraman, maka perannya dalam membentuk tingkah laku jiwa (batin) yang mantap dan spontan akan jelas.

Sifat jiwa tersebut berkaitan dengan akidah (keimanan) seseorang. Iman merupakan asas *al Din* (agama), karena agama menumbuhkan kesucian dalam

²⁵ Abul Quasem, *Etika.*, h. 92-93.

²⁶ Abul Quasem, *Etika...*, h. 86-87.

jiwa, sebagai pembentuk akhlak yang mulia.²⁷ Dengan demikian akhlak dan iman merupakan dua istilah yang berbeda untuk menunjuk pada kerja jiwa. Jika iman merupakan satu sistem kognisi dalam memahami dirinya dalam kaitannya dengan setiap yang ada, maka akhlak merupakan bentuk aktif dari jiwa dalam merespon sistem kognisi tersebut dan keduanya berada pada wadah yang sama.

Akhlak menyatu dalam nafas kehidupan Islam. Oleh Islam – yang hadir sebagai aturan hidup yang menyempurnakan terhadap cara berpikir, berkomunikasi dan bertingkah laku setiap individu – akhlak dijadikan daya pesona dalam menyampaikan dakwah dan sekaligus dijadikan bagian dari tujuan dakwah. Daya pesona akhlak menyentuh berbagai segi kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad SAW berperanan sebagai model utama, oleh Al-Qur'an disebut *uswatun hasanah*.²⁸ Akhlak sebagai bagian dari tujuan dakwah, dan sekaligus dijadikan bagian dari tujuan dakwah, secara eksplisit Nabi bersabda: sesungguhnya saya diangkat menjadi rasul bertugas menyempurnakan kemurnian akhlak.²⁹ Penyempurnaan kemuliaan akhlak menjadi agenda utama tugas Rasul dan umat Islam, sehingga berbagai sumber daya yang ada untuk itu dimanfaatkan secara maksimal. Hal demikian nampak jelas dalam sikap dan upaya umat Islam terhadap warisan budaya masyarakat, seperti syair termasuk didalamnya yang berkaitan dengan akhlak, sya'ir bahkan dijadikan sarana dakwah dan pada saat yang sama sya'ir yang tidak sejalan dengan ruh Islam mendapat koreksi, sehingga sya'ir berperan dalam membina akhlak. Muhammad Yusuf Musa³⁰ menjelaskannya sebagai berikut:

“Ketika muncul di dunia Arab, Islam tidak menolak semua peradaban dan akhlak masyarakat Arab, melainkan mengambil sebagiannya yang mendatangkan kemaslahatan dalam membina umat dan mengokohkan kesatuan bangsa dan sebaliknya melarang unsur budaya yang dapat merusak. Dengan

²⁷ Ahmad Azhar Basyir, dkk (Tim), *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majlis Tarjih, 1990), h. 1-2.

²⁸ Q.S.al Ahzab /33 : 21.

²⁹ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnâd al Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, jilid II, (Kairo: Muassasah Qurtubah, t.t.),h. 381.

³⁰ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al Akhlâq fî al Islâm wa Shilâtuhâ bi al Falsafah al Akhlaqiyyah*, Cet.III, (Kairo: Muassasah al Khanji, 1963), h. 170.

cara demikian Islam berhasil membawa bangsa Arab pada puncak ketinggian akhlak dengan memanfaatkan warisan pesan akhlak dan petuah para ahli hikmah yang diimban oleh manusia terbaik yang menawan hati para sahabat, umatnya dan seluruh alam.

Pada rentang waktu itu, dengan sikap Islam yang demikian kita melihat Arab mendapat nikmat dari aturan Allah. Mereka mempelajari warisan para penyair dan kitab-kitab peradaban sehingga mereka terdidik dengan aturan dan pesan-pesannya yang berhubungan dengan akhlak praktikal”.

Pada rentang waktu awal kehadiran Islam, masyarakat Arab terkenal sebagai peminat *sya’ir*. Pesan-pesan budaya dan akhlak yang dikemas dalam bait *sya’ir*, misalnya *sya’ir* berikut: tidak dijumpai orang yang kikir itu sebagai orang yang mulia, tidak juga orang yang pemaarah hidup gembira, demikian juga orang yang selalu gelisah tidak punya teman, orang yang panas hati tidak penyayang dan orang jahat tidak dijumpai kaya.³¹ *Sya’ir* seperti itu dan pesan-pesan ahli hikmah (filosof) banyak dijumpai dalam masyarakat Arab. Ajaran Islam menerima dan memanfaatkan *sya’ir* dalam membina akhlak masyarakat selagi tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam berfungsi sebagai filter budaya. Islam dengan tegas membedakan hal yang baik dan buruk.

Praktek pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW berjalan dengan sangat berimbang. Dalam kehidupan sehari-hari Nabi hidup dengan akhlak yang amat mengesankan dan dalam memberikan ajaran tentang akhlak, Nabi menyampaikannya secara jelas dan logis. Misalnya sabda Nabi: sampaikanlah dakwah kepada manusia sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka.

Lebih lanjut Muhammad Yusuf Musa mengemukakan bahwa Nabi Muhammad mendidik umatnya bersumber pada Al-Qur’an yang tersebar pada beberapa bagian. Tuturnya lebih lanjut adalah sebagai berikut:

“Melalui Al-Qur’an Allah mendidik Nabinya – sebagai pendidikan bagi umatnya – dengan pendidikan terbaik. Yaitu sebaik-baik akhlak pada tiga kata, *khudz al ‘afwa* (memelihara sifat pemaaf), *wa’mur bi al ma’ruf* (menyuruh berbuat baik), *wa a’ridl ‘an al-jahilin* (menghindari sifat-sifat

³¹ Yusuf Musa, *Falsafah*, h. 17.

jahiliyah-sifat bodoh). Demikian pendapat Ibn ‘Abd Rabbih menjelaskan bahwa memelihara sifat pemaaf dengan menghubungkan silaturahmi pada orang yang telah memutuskannya, menyuruh berbuat baik pada orang yang telah menganiaya padanya, menyuruh berbuat baik adalah taqwa kepada Allah, menghindari diri dari perbuatan yang haram, menahan lisan dari berdusta, menghindar dari sifat jahiliyah adalah membersihkan diri dari sifat-sifat bodoh.³²”

Akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur’an mempunyai ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut bersifat robbani, manusia, menyeluruh (universal), keseimbangan dan realistik. Pada sisi lain akhlak dalam Islam terdiri dari beberapa aspek, yaitu akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak bertetangga, akhlak sosial, akhlak ekonomi, akhlak politik, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap Allah.³³ Kenyataan bahwa *nash* Al-Qur’an mempunyai kekayaan nilai dalam akhlak dan etika diakui oleh kaum muslim. Sebagaimana Fazlur Rahman³⁴ menyatakan :

“Al-Qur’an bukanlah buku etik yang abstrak, bukan juga sebagai dokumen hukum yang oleh para ahli hukum Islam dijadikan sumber hukum. Al-Qur’an adalah perbendaharaan yang menyimpan nasihat-nasihat moral. Dalam berbagai bagian yang luas dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia (yang tercakup dalam berbagai kisah) dimuat, pernyataan pentingnya penegakan keadilan, permainan yang wajar, kebaikan, ketakwaan, kemaafan dan sejenisnya yang relevan”.

Persoalan bagaimana memperoleh akhlak yang terpuji, Al Gazali mengemukakan ada tiga metode. Pertama, ia disebut dengan *kerahmanan* Ilahi (*bi al thab’ wa al fithrah*), yaitu orang yang memiliki akhlak terpuji secara alamiah sebagai suatu pemberian Allah sejak mereka dilahirkan. Kedua, untuk mencapai akhlak yang terpuji itu melalui cara yang paling umum, yaitu dengan menahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadlah*). Metode ini adalah upaya

³² Yusuf Musa, *Falsafah*, h. 19.

³³ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat Hukum, Hukum dan Ekonomi*, Cet II (Bandung: Mizan, t.t.), h. 222-223.

³⁴ Fazlur Rahman, ” Law and Ethics In Islam”, dalam Richard G. Hovannisian (Ed), *Ethics In Islam*, (Malibu, California: Undena Publications, 1985), h. 8.

bersusah payah untuk melakukan perbuatan yang bersumber dari akhlak yang terpuji, sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. Metode ini dipandang sebagai yang paling efektif dan biasa untuk mencapai akhlak. *Ketiga*, akhlak terpuji dapat dicapai dengan memperhatikan dan bergaul dengan orang-orang yang berakhlak baik. Manusia secara alamiah suka meniru, tabiat seseorang tidak sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Jika seseorang bergaul dengan orang saleh agak lama, dia dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri beberapa kebaikan orang saleh tersebut dan juga secara sadar banyak belajar dari mereka. Jika lingkungan seperti ini tidak ada pengkajian terhadap kehidupan mereka memadai untuk memuatkan keinginan akan kebaikan dan memudahkan pembinaannya.³⁵

Sementara itu dari segi pendidikan, akhlak erat kaitannya dengan rasa, dalam tradisi pendidikan Islam dikenal dengan metode pendidikan yang berorientasi pada pembinaan rasa iman, dan rasa beragama. Dua rasa ini adalah sumber kekuatan yang dapat membina akhlak yang baik. Menurut Al Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir³⁶, dalam Al-Qur'an dan Hadist dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat beragama. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Hiwar Qur'ani* dan *Nabawi* (metode dialog yang mencontoh pada Al-Qur'an dan Nabi)

Metode ini berbentuk percakapan silih berganti antar dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bukan menguasai materi yang menjadi tujuan utama, melainkan pengalaman belajar menjadi tujuan. Pembicaraan itu tidak dibatasi, bisa dikaitkan dengan sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Kadang-kadang sampai pada suatu kesimpulan, karena salah satu pihak tidak puas pada pihak lain. Yang manapun ditemukan, hasilnya dari segi pendidikan tidak

³⁵ Abul Quasem, *Etika*, h. 93-95.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 134.

jauh berbeda, masing-masing mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya. Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi para pendengar. Kesan tersebut bisa muncul disebabkan keterlibatan masing-masing. Kemudian kesan bisa ditimbulkan oleh kemampuan guru mencontohkan akhlak dalam berbicara, mendengarkan pendapat peserta, keterbukaan sikap guru dan sopan santun berdialog. Dalam Hiwar terdapat penekanan makna terhadap tujuan dialog, pengarahannya orientasi dan pembimbingan bagi jiwa manusia untuk menghindari berbagai hal yang merugikan, serta bisa memberi kesan kedekatan hubungan kedua belah pihak.

b. Metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode kisah Qur'ani dan Nabawai sebagai metode pendidikan Islam pada ranah afektif menjadi penting, mengingat kisah selalu memikat karena mengundang pendengar dan pembacanya merenungkan maknanya, sehingga dapat menimbulkan kesan. Kisah Qur'ani dan Nabawi menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, peristiwa terasa wajar, tidak menjijikkan melainkan membersihkan hati. Metode kisah Qur'ani mendidik perasaan dengan cara membangkitkan perasaan seperti takut, suka dan cinta. Kisah juga mengarahkan seluruh perasaan sehingga tertumpuk pada kesimpulan kisah. Kisah melibatkan pembaca ke dalam kisah sehingga terikat secara emosional. Melalui kisah yang ada dalam Al-Qur'an, Allah mendidik umat manusia agar beriman kepadanya. Juga melalui kisah Allah menegaskan kebenaran wahyu dan Rasul, menjelaskan *al din* itu datangnya dari Allah, menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai rasulnya, menguatkan dan menghibur kaum muslimin dalam perjuangan mereka dan mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan. M. Quraish Shihab³⁷ berpendapat bahwa Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia, memandang, menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Cet VIII, (Bandung: Mizan, 1996), h. 175-176.

penciptaannya: jasmani, akal dan jiwa. Diantara metode yang digunakan Al-Qur'an al karim ialah metode kisah. Dalam mengemukakan kisah diceritakan kelemahan manusia. Hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan hawa nafsu.

c. Metode *amtsal Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode *amtsal* (perumpamaan) banyak terdapat dalam Al-qur'an, misalnya perumpamaan orang-orang yang berlindung pada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. *Amtsal* ini terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung (QS. Al-Ankabut 29:41) adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya)” (QS. Al-Ankabut 29:41)³⁸

Metode *amtsal* secara khusus bermanfaat untuk mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkrit, seperti kelemahan benda yang dipertuhankan oleh orang kafir diumpamakan seperti sarang laba-laba. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan. Perumpamaan dalam Al-Qur'an sering dijumpai menggunakan kata yang bisa merangsang perasaan. Misalnya kata *dlaraba* (menjewer/memukul). Perumpamaan yang dijumpai dalam Al-Qur'an juga mengajak untuk berpikir kritis, sebab tidak menyatakan konklusi (kesimpulan) setelah mengemukakan premis-premisnya. Konklusi harus

³⁸Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahnya*.

dipikirkan sendiri oleh manusia. Tetapi konklusi jelas dan bisa dipikirkan sendiri oleh pembaca, sehingga menggairahkan untuk beramal saleh dan menghindari kejahatan.

d. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan realisasi tujuan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik berperan sebagai model manusia yang ingin direalisasikan pada diri anak didik. Pelaksanaan realisasi ini memerlukan seperangkat metode. Metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan pendidikan. Pedoman tersebut diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidik dapat dilakukan lebih efektif dan efisien. Disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya ialah karena psikologis anak memang sering meniru, baik terhadap perbuatan baik maupun terhadap perbuatan buruk. Sifat anak didik tersebut diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi, Nabi meneladani Al-Qur'an. Pribadi Rasul itu adalah interpretasi Al-Qur'an secara nyata dalam berbagai hal.

Peneladanan (metode teladan) ada dua macam: teladan dengan sengaja dan teladan dengan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam bidang keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sejenisnya. Adapun keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan lain-lain. Keteladanan yang disengaja disertai dengan penjelasan dan perintah agar meneladaninya serta berjalan secara formal. Keteladanan yang tidak sengaja atau tidak formal kadang-kadang lebih efektif.³⁹

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan intinya pengalaman-pengalaman berkaitan erat dengan pengulangan. Dalam pembentukan akhlak, metode pembiasaan

³⁹ Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 142-144

cukup efektif, demikian juga dalam pendidikan keterampilan. Metode pembiasaan dapat disatukan dengan metode lainnya seperti metode teladan.⁴⁰ Disamping itu Al-Qur'an juga menggunakan metode metode pembiasaan secara bertahap dalam memantapkan metode ajarannya. Pembiasaan demikian terbatas dalam hal-hal yang bersifat pasif berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi. Misalnya tentang pelarangan zina, minuman keras dan lain-lain. Adapun yang berhubungan dengan etika dan akidah, yakni menyangkut kondisi kejiwaan. Al-Qur'an menerapkan langkah yang pasti. Hal yang menyangkut kondisi sosial dan ekonomi misalnya riba dan minuman keras, Al-Qur'an menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan hal yang menyangkut kondisi kejiwaan misalnya larangan penyembahan berhala, sirik dan kebohongan Al-Qur'an menerapkan pelarangan secara pasti.

f. Metode *'Ibrah* dan *Mau'izhah*

'Ibrah ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan pada suatu intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *Mau'izhah* adalah nasehat yang lembut. Metode *'Ibrah* misalnya dari kisah-kisah Al-Qur'an diambil *'ibrah* bahwa Allah mampu menyelamatkan Nabinya dalam segala rintangan yang mereka hadapi.⁴¹

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman terhadap dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi perintah Allah. *Tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah untuk menghindari keburukan. *Tarhib* agar orang melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar orang menjauhi perbuatan dosa dan kejahatan. Metode terakhir ini berbeda dengan metode

⁴⁰ Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 144-145

⁴¹ Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 145-146

hukuman dan ganjaran. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* semata-mata berdasarkan janji-janji yang ada dalam ajaran wahyu.⁴²

Dalam prakteknya Nabi memberikan konsep dasar yang terinci sekaligus contoh pelaksanaan akhlak, sebagaimana pada Hadist berikut: “Pembimbingku (Allah) berpesan kepadaku yang juga saya pesankan kepadamu dengan sembilan macam. Dia pesankan kepadaku dengan sikap ikhlas dalam situasi rahasia dan terbuka, berlaku adil ketika suka dan atau marah, hidup sederhana dalam keadaan kaya dan miskin, supaya saya maafkan orang yang telah menganiayaku, supaya saya memberi kepada orang yang tidak mau memberikan kepadaku sesuatupun, menghubungkan silaturahmi terhadap orang yang telah memutusnyanya, supaya diamku berpikir, bicaraku berdzikir dan pandanganku sebagai pelajaran”. Dan hadisnya lagi: “Sesuatu yang sedikit memadai lebih baik dari pada yang banyak tetapi memperdayakan”.⁴³

Kajian akhlak dalam Islam sebagai di atas menitikberatkan peranan penting fungsi ajaran agama dan rasa beragama yang tumbuh dalam jiwa dalam membentuk akhlak yang baik.

Beranjak dari sumber-sumber ajaran wahyu (al Quran dan al Hadis) dengan mengutip pendapat Hanna Djumhana Bastaman, Jamaluddin Ancok,⁴⁴ menyatakan ciri-ciri manusia sebagai berikut: *Pertama*, manusia mempunyai raga dengan bentuk yang sebaik-baiknya. *Kedua*, manusia baik atau cenderung pada kebaikan dari segi fitrah. Sejak semula manusia tidak mewarisi dosa asal karena Adam. Manusia mengakui Allah sebagai Tuhan, artinya fitrah manusia cenderung beragama. Ciri *ketiga* adalah Ruh. Kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh dan badan. Ciri *keempat* adalah kebebasan kemauan dan kebebasan berkehendak, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri, kebaikan atau keburukan. Ciri *kelima* adalah akal. Akal dalam pengertian Islam bukan otak, melainkan

⁴² Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 146-147

⁴³ Yusuf Musa, *Falsafah*, h. 20

⁴⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 156-160.

daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur yaitu, pikiran, perasaan dan kemauan. Akal adalah alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan yang salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalunya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini. Akal mempunyai keterbatasan. Ciri *keenam* adalah nafsu, nafsu sering kali dikaitkan dengan gejala atau dorongan yang terdapat dalam diri manusia. Apabila dorongan itu berkuasa dan manusia tidak mengendalikannya, maka manusia akan tersesat.

Salah satu konsep yang menonjol dalam masalah ini adalah fitrah. Fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya. Dengan fitrah sebagai sifat asal manusia, bagaimanapun kondisi manusia ia tetap mempunyai kecenderungan kepada kebaikan. Selalu ingin kembali kepada keberadaan sejati (aturan Allah). Tertekannya fitrah tersebut kebawah sadarnya disebabkan adanya dorongan alami (biologis) manusia untuk memenuhi kebutuhan tubuh (nafsu), setelah ruh dan badan menyatu dalam alam fisik, sehingga dorongan nafsu yang alami harus dikendalikan. Ketika kendali itu terlepas (tidak berfungsi) tekanan terhadap fitrahnya pun terjadi. Karena fitrah tertutupi akibat manusia yang lupa (tidak berdaya mengendalikan nafsu), manusia lemah untuk kembali kepada fitrahnya.

Di antara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri manusia ialah berbagai bahaya yang mengancam kehidupannya, yang menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada tempat berlindung kecuali kepada Allah.⁴⁵

Dengan konsep manusia bersama fitrah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa konsep Islam tentang manusia memandang bahwa potensi fitrah cenderung pada kebaikan, kebebasan berpikir dan berkehendak, dan kemestian pengendalian hawa nafsu dengan aturan agama. Karenanya Al

⁴⁵ Djamaluddin Ancok, *Psikologi*, h. 156

Rasyidin⁴⁶ memandang bahwa dalam perspektif pendidikan Islami, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* agar mereka kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt. Aktualisasi konkrit dari *syahadah* primordial itu adalah kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sebagai *'abd Allah* dan tugasnya sebagai *khalifah Allah* di muka bumi. Pada bagian lain Al Rasyidin⁴⁷ melihat perlunya persiapan untuk meneguhkan *syahadah* primordial (*qâim bi al qisth*) tersebut dengan terlebih dahulu *tazkiyah al nafs*. *Tazkiyah al nafs* dimaksud di sini adalah upaya mensucikan diri, dan menghindari pengaruh negatif-destruktif masyarakat yang penuh dengan kemaksiatan. Pada saat kondisi diri manusia telah suci sebagaimana dalam fitrahnya baru kemudian dimasukkan ilmu yang tidak lain *nur* yang suci yang berasal dari Allah swt. Manusia dengan *nur* atau *hidayah* tersebut memungkinkan manusia mempunyai kemampuan mengaktualisasikan *syahadah* primordialnya. Pandangan ini adalah titik tolak dalam memahami manusia dalam kaitannya dengan akhlak, sehingga dengan demikian akhlak adalah kondisi psikologis yang menampak dalam perbuatan nyata sehari-hari yang meliputi cara berpikir, berbicara, dan bertingkah laku. Kondisi psikologis tersebut sebagai bentukan dari faktor potensi dasar fitrah, kognisi tentang akhlak menurut agama dan faktor pendidikan yang meliputi bimbingan, pengawasan, pemberian ganjaran dan tindakan dari lingkungan tempatnya berinteraksi.

2. Istilah-istilah lain tentang Akhlak

a. Moral

Dalam buku-buku ilmiah sering ditemukan pemakaian kata moral untuk menggambarkan hal yang sama dengan akhlak. Penilaian atas perilaku seseorang sering di identikkan dengan moral baik dan moral tidak baik atau dengan kata bermoral, tidak bermoral (*immoral*).

⁴⁶ Al Rasyidin, Falsafah, h. 86 dan 162

⁴⁷ Al Rasyidin, falsafah, h. 86-89.

Selain dijadikan sebagai kata untuk menggambarkan perilaku, kata moral juga lazim dipakai untuk sebuah tulisan atau judul buku yang isinya berhubungan dengan tindakan manusia. Beberapa buku diantaranya “Pendidikan moral yang ditulis oleh”, “Moral Dasar karya Frans Magnis Suseno”.

Kata moral berasal dari bahasa *Latin* “mores” jamak dari kata “mos”. Secara bahasa kata moral memiliki arti adat kebiasaan.⁴⁸

Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya tentang moral meliputi :

- 1) Menurut Hamzah Ya’qub bahwa sesungguhnya banyak kata dalam bahasa Indonesia yang dapat dipergunakan untuk memberikan arti atas kata moral, seperti susila, budi pekerti, sopan santun, adab, perangai dan perilaku.⁴⁹
- 2) WJS Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa arti moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.⁵⁰
- 3) Franz Magnis-Suseno menyebutkan bahwa moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.⁵¹
- 4) K. Bertens. secara etimologi moral sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁵²

⁴⁸ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1983, hlm.14

⁴⁹ *Ibid*, hlm.15

⁵⁰ WJS. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka; 1982, hlm.654

⁵¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 14

⁵² K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1994. Hlm. 6-7

b. Etika

- 1) Menurut Franz Magnis-Suseno etika adalah pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral atau akhlak.⁵³
- 2) K. Bertens mendefinisikan etika sebagai berikut :
 - a) Etika adalah ilmu tentang yang baik dan buruk.⁵⁴
 - b) Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.⁵⁵
- 3) Menurut Amin Abdullah, Etika adalah study kritis tentang ajaran moral dan ajaran akhlak.
- 4) Dalam Ensiklopedia Britannica, disebutkan “*ethics is the systematic study of nature of value concepts, “good, bad, ought, right, wrong”*”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa antara etika, moral dan akhlak tidak berada di tingkat yang sama, karena moral dan akhlak merupakan sebuah pedoman bagaimana seseorang harus berperilaku, atau juga dapat dikatakan sebagai petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana seseorang harus berperilaku. Sedangkan etika merupakan refleksi kritis dan rasional atas ajaran akhlak dan moral.

Guru merupakan orang yang sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, karena guru itu merupakan orang tua kedua setelah keluarga. Guru disini tidak hanya berperan sebagai pengajar melainkan juga berperan sebagai penasehat, sebagai model atau teladan yang baik, karena semua tingkahlaku guru akan di lihat dan ditirukan oleh siswanya.

Pendidik atau guru adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik. Guru itu merupakan pihak yang mendidik, memberi anjuran-anjuran, norma-norma dan juga sebagai pengendali perilaku siswa di sekolah.⁵⁶ Guru juga sebagai panutan dan contoh bagi siswanya.

⁵³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 14

⁵⁴ K. Bertens, *Etika*, Hlm. 6

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 15

⁵⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.77

Dengan demikian bahwa kedisiplinan guru itu juga sangat mempengaruhi akhlak siswa, karena disini guru sebagai orang tua kedua ketika siswa berada di sekolah. Oleh karena sebagai guru harus bisa menjadi teladan yang baik untuk siswanya.

Orang tua dan guru merupakan dua faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu kesalahan pemahamannya dari para orang tua yaitu menganggap bahwa hanya sekolah saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, sehingga orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah. Anggapan itu sangat keliru sebab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah bersifat asasi. Orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberi pengaruh terhadap warna kepribadian siswa terutama akhlak siswa.⁶¹ Segala sesuatu yang terjadi dalam pendidikan tersebut akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak di dunia luar nantinya. Seperti hasil penelitian dari Sinta Lestari bahwa pola asuh orang tua itu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap akhlak anaknya meskipun dalam kategori yang rendah.⁶² Selain itu guru juga merupakan faktor penting dan utama di dalam lingkungan sekolah, karena guru sebagai orang tua kedua dan sekaligus menjadi pengganti orang tua ketika di lingkungan sekolah. Apalagi mengenai kedisiplinan guru itu sangat mempengaruhi, karena siswa akan melihat langsung bagaimana guru itu dan akan menirukan nantinya. Selain mengajar guru juga mempunyai tanggungjawab penting untuk bisa menjadikan siswa lebih baik lagi dalam berperilaku dan berakhlak. Demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru itu merupakan faktor yang sangat berperan dalam mempengaruhi akhlak siswa. Kalau orang tua itu mempunyai peranan penting dalam pendidikan dasar anak ketika belum masuk ke sekolah, sedangkan guru merupakan orang tua kedua yang mempunyai tanggungjawab meneruskan ⁶¹ Ibid ,... hal.81. ⁶² Sinta Lestari, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran, Skripsi: IAIN Tulungagung, 2013. 48 mendidik siswa ketika di sekolah. Jadi pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru sangat mempunyai hubungan erat dalam mempengaruhi akhlak siswa.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, berikut ini penelitian yang telah dilakukan pada SMA Muhammadiyah Kota Manado. Studi yang dilakukan oleh Ibrahim (Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara Medan tahun 2011) berjudul Hubungan Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam dan Kemuhammadiyah dengan Akhlak Siswa SMA Muhammadiyah Kota Medan. Dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pembelajaran bidang studi Al-Islam dengan akhlak Siswa SMA Muhammadiyah Kota Medan. Artinya semakin tinggi dan positif Pembelajaran Bidang Studi Al-Islam maka semakin tinggi dan positif pula Akhlak Siswa SMA Muhammadiyah Kota Medan. Penelitian lain yaitu ditinjau dari Penelitian yang dilakukan oleh M. Bahrul Amiq, 2016, di kota Yogyakarta “Pengaruh Pembelajaran Kemuhammadiyah terhadap Religiusitas Aspek Amal Siswa dalam Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan di kota Yogyakarta” terdapat pengaruh positif. Hal ini dilihat dari korelasi yang dilakukan sebesar 0.86. Dilihat dari tabel interpretasi, terdapat pengaruh yang kuat dari pembelajaran kemuhammadiyah terhadap religiusitas aspek amal siswa. Dengan demikian H_a diterima, H_o ditolak dan hipotesis telah dibuktikan kebenarannya.

Dilihat dari kajian relevan bahwa peneliti sebelumnya telah membuktikan bahwa pembelajaran Kemuhammadiyah membawa nilai positif bagi siswa ditempat mereka melakukan penelitian. Dengan demikian, dalam hal ini tujuan peneliti melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Manado yaitu ingin melihat apakah Materi Pembelajaran Kemuhammadiyah membawa dampak positif bagi akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado sebagaimana yang kita ketahui bahwa Materi Pembelajaran Kemuhammadiyah merupakan salah satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu bersifat memperbaiki moral pada siswa, entah itu dari segi berbicara maupun tingkah laku.

D. Kerangka Berpikir

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa manusia ialah sebagai makhluk sosial yang menjalani hidup kesehariannya bersama individu-individu lain dengan

menggunakan aturan tingkah laku. Aturan tingkah laku diserap dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang akhirnya membentuk tingkah laku. Tingkah laku individu disebut akhlak yang mengandung nilai-nilai. Dalam hal ini nilai yang dimaksud adalah nilai perbuatan manusia, baik atau buruknya dengan menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio. Potensi nilai-nilai dari dalam diri manusia disebut fitrah. Sumber nilai dari luar diri manusia dalam pendidikan dalam arti luas (*enculturation*) yaitu hidup. dan pendidikan dalam arti sempit (*education*) contohnya sekolah. Kedua bentuk pendidikan diatas mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembentukan akhlak.

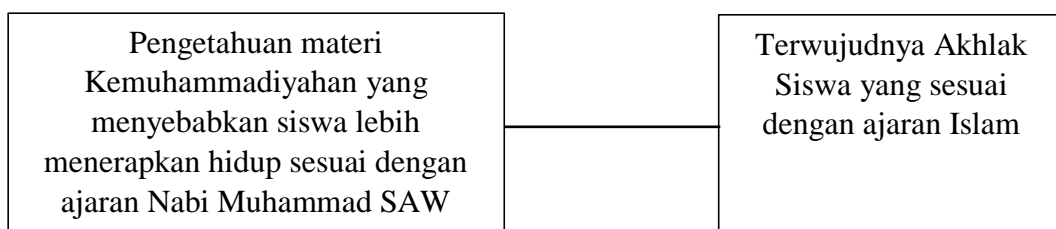
Education sebagai salah satu sumber nilai dan pendidikan akhlak yang diperankan oleh sekolah (lembaga pendidikan formal). Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah adalah satuan pendidikan yang mempunyai ciri khusus agama Islam yang diasuh organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah yang tujuannya tidak luput dari menghasilkan output siswa yang berakhlaqul karimah, cerdas dan terampil dengan mengedepankan kualitas kemandirian dalam menghadapi tantangan global. Dengan ciri khusus tersebut menjadikannya sebagai satu model dari sekian model sekolah yang ada. Dalam kaitannya dengan pendidikan nilai-nilai akhlak terhadap siswa, oleh sekolah Muhammadiyah diajarkan bidang studi Kemuhammadiyahan. Pada bidang studi tersebut mengandung nilai-nilai atau norma agama dan akhlak yang akan ikut membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan individu dan sosial.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pada setiap sekolah, untuk membahas tentang akhlak siswa, ada mata pelajaran yang tidak asing yaitu mata pelajaran agama yang ada pada semua sekolah. Dan pada sekolah Muhammadiyah ada pengetahuan materi tambahan yaitu Kemuhammadiyahan yang mana tujuannya tidak berbeda jauh dengan pelajaran Agama Islam yang dimana siswa menerima nilai-nilai akhlak dari kedua mata pelajaran melalui proses instruksional (pembelajaran). Dan dalam sekolah Muhammadiyah tentunya kita lebih penasaran terhadap pelajaran tambahan tersebut dan lebih berharap terhadap perkembangan akhlak siswa. Setiap bidang studi membawa karakter sendiri bagi guru sesuai tujuan dan tuntunan silabus yang telah ada. Guru memerankan fungsi-fungsi pendidikan

dalam perkembangan nilai-nilai akhlak. Kemampuan dan *style* (gaya) yang diperankan guru dalam proses pembelajaran mempunyai dampak terhadap penerimaan siswa. Kemampuan dan *style* guru dalam memilih metode dan teknis pengajaran mempengaruhi minat dan penerimaan siswa terhadap materi pelajaran. Minat dan penerimaan siswa terhadap mata pelajaran berimplikasi terhadap penguasaan dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang termuat dalam mata pelajaran tersebut dan secara bersamaan membentuk tingkah laku siswa bersama-sama dengan faktor lain.

Pengetahuan materi sebagai tergambar dari cara kerja dan proses dalam memberikan ilmu yang meliputi metode, teknis, pendekatan di dalam kelas dan *performance* (penampilan) diri guru menjadi faktor pendidikan yang hidup dan berinteraksi dengan diri siswa. Sementara itu diri siswa sedang tumbuh dan mencari nilai-nilai yang cocok dengan dirinya, maka pembelajaran bidang studi Kemuhammadiyah mempunyai daya pengaruh sesuai dengan kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Walaupun banyak faktor lain yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, tetapi faktor pengajaran tetap sebagai satu faktor yang berarti berkaitan dengan pembentukan akhlak pada siswa itu sendiri.

Dari analisa di atas terlihat bahwa faktor penyampaian materi Kemuhammadiyah diperkirakan mempunyai sumbangan dalam pembentukan akhlak siswa. Semakin berkualitas faktor pengajaran guru secara menyeluruh dalam pelajaran yang dimaksud, semakin bagus pula akhlak siswa. Bila digambarkan hubungan antara pengetahuan materi Kemuhammadiyah dengan akhlak siswa, maka diperoleh gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel independent (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah Kemuhammadiyah (X).
- b. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah Akhlak siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian yaitu Terdapat hubungan positif antara pengetahuan materi Kemuhammadiyah dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Kota Manado.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Muhammadiyah Kota Manado. SMA Muhammadiyah Kota Manado berada di Jalan Arie Lasut, No.11, Kelurahan Ternate Tanjung, Kecamatan Singkil, Kota Manado. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dalam penyelesaian penelitian ini selama tiga bulan, dengan perincian sebagai berikut:

1. Perencanaan dan persiapan penelitian: satu bulan;
2. Penelitian lapangan: satu bulan;
3. Analisa data: dua minggu;
4. Penulisan laporan: dua minggu;

Perincian alokasi waktu ini berupa pendekatan dan perkiraan yang fleksibel sesuai proses yang dibutuhkan.

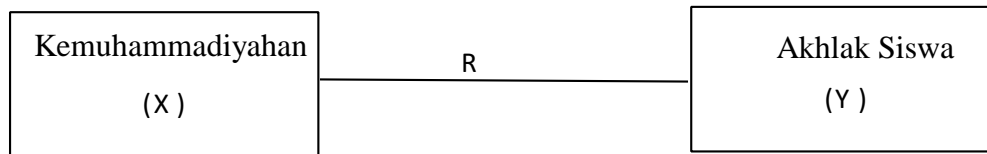
B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu mengadakan telaah data dengan pendekatan generalisasi berdasarkan kaidah statistik. Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode yang menggunakan data yang bersumber dari subyek penelitian sebagai dasar mengambil simpulan yang general bagi populasi. Jenis metode kuantitatif yang digunakan adalah Korelasional *ex post facto*, yaitu mengadakan penelitian terhadap objek penelitian setelah kejadian. Dalam pengertian bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang menjadi objek penelitian dianggap telah terjadi. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional dengan pengujian hipotesis menggunakan korelasi *prudent moment*. Penelitian ini dimaksudkan untuk

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6.

mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (minat belajar) dengan variabel terikat (hasil belajar).



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

X : Variabel bebas adalah Pengetahuan Materi Kemuhammadiyah Kelas X, XI, dan XII SMA Muhammadiyah Manado.

Y : Variabel terikat adalah Akhlak Siswa

R : Hubungan antara Pengetahuan Materi Kemuhammadiyah dengan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah Manado.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah Manado yang berjumlah 150 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian atau perwakilan dari populasi yang diambil untuk dilakukan penelitian. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jenis metode *Simple random sampling* mengingat populasi dalam penelitian ini

⁵⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009. Hal.61-62.

bersifat homogen. Ukuran sampel dari populasi penelitian ini ditentukan dengan rumus dari *Taro Yamane*.

$$\text{Rumusnya sebagai berikut : } n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

d = Presisi yang ditetapkan (Tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumusan perhitungan sampel di atas, maka akan ditemukan jumlah sampel yang dibutuhkan. Adapun perhitungannya sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

$$n = \frac{150}{150.(0,05)^2+1}$$

$$n = \frac{150}{0,37+1}$$

$$n = \frac{150}{1,37} = 109,49 = \mathbf{109}$$

Hasil dari perhitungan di atas, maka ditemukan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 109 siswa. Jumlah keseluruhan sampel tersebut dibagi kedalam enam kelas. Pembagian sampel secara random dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Siswa yang ditunjuk sebagai sampel dari setiap kelas

| No | Kelas | Jumlah Siswa | Jumlah Sampel |
|----|-------|--------------|---------------------------------|
| 1 | X A | 27 | $27/150 \times 109 = 19,6 = 20$ |

| | | | |
|--------|---------|-----|---------------------------------|
| 2 | X B | 23 | $23/150 \times 109 = 16,7 = 17$ |
| 3 | XI IPA | 25 | $25/150 \times 109 = 18,2 = 18$ |
| 4 | XI IPS | 25 | $25/150 \times 109 = 18,2 = 18$ |
| 5 | XII IPA | 24 | $24/150 \times 109 = 17,4 = 17$ |
| 6 | XII IPS | 26 | $26/150 \times 109 = 18,9 = 19$ |
| Jumlah | | 150 | 109 |

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dan metode kuesioner.

a. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data tentang kualitas akhlak siswa yang berada dalam ruang lingkup Muhammadiyah. Data ini diperoleh dari hasil nilai database di SMA Muhammadiyah.

b. Metode Kuesioner

Kuesioner ini juga sering disebut dengan angket di mana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner atau yang sering dikenal dengan angket digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara materi

kemuhammadiyah dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado. Jenis Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu kuesioner online yang dibuat melalui google form yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga pengisi hanya memberikan tanda pada jawaban yang dipilihnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya melalui link yang sudah diberikan oleh peneliti lewat salah satu aplikasi media sosial yaitu *whatsapp* atau biasa disingkat WA. Penelitian ini hanya menggunakan angket dengan pertimbangan agar lebih mudah dan efisien dalam penggunaan waktu karena jumlah responden yang cukup besar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penelitian tersebut. Seperti yang telah diuraikan dan dipaparkan di atas, alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Instrumen yang digunakan dalam melakukan pengukuran terhadap variabel kemuhammadiyah, dan akhlak siswa bertujuan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat.

Instrumen ini dibuat tujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang kemuhammadiyah dengan menggunakan metode kuesioner/angket. Instrumen akhlak siswa disusun berdasarkan dalam teori-teori definisi operasional variabel.

Instrumen penelitian ini berisi pertanyaan yang harus dijawab responden dengan beberapa alternatif jawaban yang didasarkan pada skala *Likert*. Dalam instrumen penelitian ini menggunakan lima pilihan jawaban, hal ini untuk menghindari jawaban yang cenderung pada nilai tengah (netral). Pertanyaan atau pernyataan yang disusun bersifat positif. Alternatif jawabannya yaitu (SS): sangat sering, (S): sering, (KK): kadang-kadang, (J): jarang, (TP): tidak pernah. Skor setiap jawaban pada pertanyaan pada tabel berikut :

Tabel 4. Skor alternatif Jawaban

| Alternatif Jawaban | Skor Pernyataan |
|---------------------------|------------------------|
| Sangat Sering | 5 |
| Sering | 4 |
| Kadang-kadang | 3 |
| Jarang | 2 |
| Tidak Pernah | 1 |

1. Definisi Konseptual

a. Kemuhammadiyah

Salah satu upaya untuk mewariskan nilai- nilai perjuangan dan keyakinan hidup Muhammadiyah kepada generasi muda sebagai penerus dan penyempurna amal dan perjuangan Muhammadiyah.

b. Akhlak siswa

Akhlak siswa merupakan moral, karakter, budi baik dan kesusilaan yang ada pada jiwa mereka yang dapat memberikan dampak langsung kepada lingkungan.

2. Definisi Operasional Variabel

Hal utama didalam melakukan sebuah penelitian yaitu berkaitan langsung dengan apa yang akan diteliti, dan hal tersebut berkenaan dengan variabel penelitian. Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau faktor-faktor yang berperan sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu yang terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemuhammadiyah, sedangkan variabel terikatnya adalah Akhlak siswa. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel:

a. Kemuhammadiyah

Kemuhammadiyah merupakan variabel bebas (X) dalam penelitian ini. Kemuhammadiyah adalah Mata Pelajaran yang di ada pada sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah sehingga tercermin kepribadian islami yang sebenar-benarnya. Adapun indikator Kemuhammadiyah adalah : a) dampak dari materi, dan b) Implementasi siswa

b. Akhlak Siswa

Akhlak siswa merupakan variabel terikat (Y) dalam penelitian. Akhlak siswa adalah perilaku atau sifat yang keluar dari kepribadian setiap siswa baik itu hal yang positif maupun negatif. Adapun indicator Akhlak siswa adalah : a) keaktifan, b) ketika menghadapi masalah, c) amanah, d) ibadah, dan e) empati.

3. Kisi-kisi Instrumen

Dalam penyusunan pernyataan, maka dibuatlah kisi-kisi yang digunakan sebagai dasar pembuatan instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi – Kisi Angket

| Validitas | Indikator | Nomor Soal | | Jumlah |
|--------------------|---------------------------|------------|---------|--------|
| | | Positif | Negatif | |
| Kemuhammadiyah (X) | Dampak dari materi | 1,4,5 | 2,3 | 10 |
| | Implementasi siswa | 6,7,8,9,10 | | |
| Akhlak Siswa (Y) | Keaktifan | 1 | | 10 |
| | Ketika menghadapi masalah | 2,3 | | |
| | Amanah | 4,5 | | |
| | Ibadah | 6,7,8 | | |
| | Empati | 9,10 | | |
| | | | | 20 |

4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan kegiatan pengumpulan data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan ujicoba terhadap angket kepada subjek yang

mempunyai sifat- sifat yang sama dengan sampel penelitian. Uji coba instrumen dilakukan agar mendapatkan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan, sehingga dapat digunakan untuk menjaring data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

a. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk dan validitas isi, dimana kedua validitas ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Validasi Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk dapat digunakan pendapat ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Konsultasi ini dilakukan para pakar ahli dari Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang selanjutnya hasil dari konsultasi dengan pakar ahli tersebut dijadikan masukan untuk menyempurnakan instrumen sehingga layak untuk mengambil data.

2) Validasi Isi (*Content validity*)

Validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui isi instrumen yang sesuai dengan data yang diukur. Cara yang ditempuh adalah (a) menyusun butir-butir instrumen berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan dari masing-masing variabel, dan (b) mengkonsultasikan instrumen kepada para ahli (*expert judgement*), maka selanjutnya diujicobakan pada sampel. Data yang sudah didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas isi dilakukan dengan analisis korelasi *Product Moment* dengan angka

kasar. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y
- n = Jumlah subjek
- $\sum x$ = Jumlah skor butir soal X
- $\sum y$ = Jumlah skor total
- $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor butir soal X
- $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat total
- $n\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid dengan taraf signifikansi 5%. Jika hasil r_{hitung} sudah diketahui dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} . Keputusan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ berarti **valid**

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti **tidak valid**

Hasil uji coba instrumen yang telah dilaksanakan kepada 20 di SMA Muhammadiyah Manado dengan total 20 butir pernyataan, yaitu 10 butir untuk variabel Kemuhammadiyah dan 10 butir untuk variabel Akhlak Siswa.

Berikut ada table untuk mencari r hitung pada variabel kemuhammadiyah (x) dan variabel akhlak siswa (y) dengan menggunakan SPSS versi 21.

Table uji validitas Kemuhammadiyah

| Item-Total Statistics | | | | |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| p1 | 38.0000 | 18.000 | .488 | .895 |
| p2 | 38.6667 | 15.095 | .881 | .868 |

| | | | | |
|-----|---------|--------|------|------|
| p3 | 38.0000 | 18.000 | .488 | .895 |
| p4 | 38.3333 | 16.667 | .700 | .883 |
| p5 | 39.4667 | 13.410 | .643 | .905 |
| p6 | 38.6000 | 16.971 | .563 | .890 |
| p7 | 38.7333 | 16.210 | .695 | .882 |
| p8 | 38.6667 | 15.095 | .881 | .868 |
| p9 | 38.4000 | 16.829 | .673 | .884 |
| p10 | 38.3333 | 16.667 | .700 | .883 |

Table uji validitas Akhlak Siswa

| Item-Total Statistics | | | | |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| p1 | 34.8235 | 44.404 | .897 | .972 |
| p2 | 34.7059 | 43.221 | .925 | .970 |
| p3 | 35.3529 | 38.493 | .948 | .969 |
| p4 | 34.7059 | 43.221 | .925 | .970 |
| p5 | 34.7059 | 43.221 | .925 | .970 |
| p6 | 35.3529 | 38.493 | .948 | .969 |
| p7 | 35.3529 | 38.493 | .948 | .969 |
| p8 | 35.3529 | 38.493 | .948 | .969 |
| p9 | 34.8824 | 45.985 | .602 | .979 |
| p10 | 34.7059 | 43.221 | .925 | .970 |

Berdasarkan hasil uji coba yang ada pada ke dua tabel di atas, maka semua item pernyataan pada kemuhammadiyah dan akhlak siswa dinyatakan valid dimana hasil r_{hitung} masing-masing pernyataan lebih besar dari r_{tabel} 0,378. Dengan demikian dapat dikatakan memenuhi uji validitas data.

b. Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang baik selain valid juga harus reliabel. Reliabilitas instrumen merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen itu cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan ukuran yang

relatif tetap meskipun dilakukan berulang kali. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan setelah dilakukannya uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\Sigma a_b^2}{a_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen Σa_b^2 = Jumlah varians butir

k = Banyaknya Soal a_t^2 = Varians total

(Arikunto, 2010: 239)

Penentuan tingkat reliabilitas dari instrumen penelitian diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi menggunakan pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 7. Interpretasi terhadap koefisien korelasi

| Besarnya r | Interprestasi |
|--------------------------------|---------------|
| Antara 0,80 sampai dengan 1,00 | Sangat kuat |
| Antara 0,60 sampai dengan 0,80 | Kuat |
| Antara 0,40 sampai dengan 0,60 | Cukup Kuat |
| Antara 0,20 sampai dengan 0,40 | Rendah |
| Antara 0,00 sampai dengan 0,20 | Sangat rendah |

(Arikunto, 2008: 75)

Penelitian ini uji reliabilitas diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan dengan menghitung besarnya nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel yang diuji. Instrumen dinyatakan reliabel atau tidak reliabel dijelaskan sebagai berikut :

$r_{11} \geq 0,600$ berarti instrumen **reliabel**

$r_{11} < 0,600$ berarti instrumen **tidak reliabel**

Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS* Versi 21. instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisien $\text{Alpha} \geq 0,60$. Hasil reliabilitas instrumen kemuhammadiyahahan dan akhlak siswa dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Reliabilitas Instrumen kemuhammadiyahahan

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .896 | 10 |

Tabel Hasil Reliabilitas Instrumen Akhlak Siswa

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .974 | 10 |

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas pada instrumen angket minat belajar, diketahui nilai koefisien *Alpha* sebesar 0,896 yang termasuk dalam kategori sangat kuat untuk variabel kemuhammadiyahahan, dan 0,974 yang juga termasuk kategori sangat kuat untuk variabel akhlak siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kemuhammadiyahahan dan akhlak siswa dinyatakan reliabel, karena nilai koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,600. Instrumen ini dapat digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dalam waktu yang berbeda, dan akan menghasilkan data yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data – data dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisa dan mengolah data sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Tahapan analisis data dalam penelitian sebagai berikut:

1. **Statistik Deskriptif**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap data yang diperoleh. Teknik analisis deskriptif kuantitatif adalah mengubah data dalam bentuk angka dengan menggunakan statistik deskriptif, dengan tujuan untuk lebih meringkas data agar lebih mudah dimengerti. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang sudah terkumpul untuk memperjelas data dari masing-masing variabel.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas atau prediktor yang terdiri dari kemuhammadiyahannya, serta satu variabel terikat atau kriterium yaitu akhlak siswa. Data yang diperoleh dari lapangan, akan disajikan dalam bentuk deskripsi kategori dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat yang akan ditampilkan adalah harga rata-rata (M), *Median* (Me), *Modus* (Mo), yang disajikan sebagai berikut :

a. *Mean* (M)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok tersebut, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Keterangan : } Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Me = Mean (rata – rata)

\sum = Epsilon (baca jumlah)

x_i = Nilai x ke i sampai ke n

n = Jumlah Individu

(Sugiyono, 2015:36)

b. *Median* (Me)

Median adalah salah satu penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya.

c. *Modus* (Mo)

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut.

d. *Standar Deviasi* (SD)

Standar deviasi atau simpangan baku dari data yang telah diperoleh

dapat dihitung dengan rumus :
$$a = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan :

a = Simpangan baku populasi

$\sum f_i$ = Jumlah data/Sampel

x_i = Varians sampel

\bar{x} = Rata - rata

n = Jumlah sampel

(Sugiyono, 2015: 57)

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis menggunakan statistik inferensial yang dilakukan sebelum uji hipotesis pada penelitian, hal ini agar hasil analisis data benar-benar memiliki tingkat keterpercayaan yang tinggi. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan apakah hubungan antar variabelnya linier. Apabila kedua prasyarat terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan statistik parametrik, namun apabila tidak terpenuhi maka dapat menggunakan statistik non-parametrik. Adapun uji persyaratan analisis di bawah ini:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari pengumpulan data variabel bebas (kemuhammadiyahahan) dan variabel terikat (akhlak siswa) berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS* versi 21 dengan rumus *kolmogorof-smirnov* dengan taraf signifikan 5%. Cara mengetahui signifikan atau tidaknya dengan membandingkan nilai signifikansi pada hasil perhitungan menggunakan *SPSS* dengan membandingkan angka pada kolom Sig dengan α .

Jika $\text{Sig} > \alpha$ maka data berdistribusi **normal**.

Jika $\text{Sig} < \alpha$ maka data berdistribusi **tidak normal**.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas yang dimaksud adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui hubungan linier atau tidaknya antara variabel bebas (kemuhammadiyahahan) dan variabel terikat (akhlak siswa) pada penelitian ini. variabel bebas dan variabel terikat dikatakan berhubungan linear apabila bila kenaikan skor variabel bebas diikuti oleh kenaikan variabel terikat. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *test of linearity* dengan bantuan program komputer *SPSS* versi 21. Hubungan antar variabel linier atau tidak dapat dilakukan memperhatikan nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi $>0,05$ ($\text{Sig} >0,05$) maka hubungan antar variabel dikatakan linier.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data hasil penelitian memenuhi syarat uji normalitas dan uji linieritas. Analisis uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *korelasi product moment*. Uji hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (kemuhammadiyahahan) dan variabel terikat (akhlak siswa). Penghitungan uji

hipotesis penelitian ini dibantu menggunakan program komputer *SPSS* versi 21. Setelah ditemukan harga r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%, maka hipotesis diterima apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sedangkan hipotesis ditolak apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA MUHAMMADIYAH MANADO. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di kota Manado, Kecamatan Singkil yang memiliki 2 jurusan, yaitu jurusan IPA dan IPS. Karena sekolah ini bernama SMA Muhammadiyah, itu berarti sekolah ini ada mata pelajaran tambahan yaitu Kemuhammadiyah. Mata pelajaran tersebut di khususkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan tujuan mengarahkan siswa agar bisa belajar memahami akidah islam yang sebenar-benarnya sesuai yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara pengetahuan materi kemuhammadiyah dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado. Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (Kemuhammadiyah) dan variabel terikat (Akhlak Siswa).

Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa yaitu kelas XA, XB, XI IPA, XI IPS, XII IPA dan XII IPS yang sedang belajar mengenai materi kemuhammadiyah. Sampel penelitian yang digunakan dalam pengambilan data sesuai dengan perhitungan *simple random sampling* sebanyak 109 siswa dari jumlah keseluruhan 150 siswa. Jumlah kelas yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak enam kelas, dengan distribusi siswa masing-masing kelas adalah X A berjumlah 20 siswa, X B berjumlah 17 siswa, XI IPA berjumlah 18 siswa, XI IPS berjumlah 18 siswa, XII IPA berjumlah 17 siswa dan XII IPS berjumlah 19 siswa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kuesioner untuk pengambilan data variabel kemuhammadiyah dan metode dokumentasi untuk variabel akhlak siswa. Data kemuhammadiyah diperoleh dari angket tertutup dengan lima belas butir soal pernyataan menggunakan skala *likert* yang memiliki empat pilihan jawaban, yakni : sangat sering (SS), sering (S), setuju (S), kadang-kadang (KK), jarang (J) dan tidak pernah (TP). Data variabel akhlak siswa diperoleh dari dokumentasi di SMA Muhammadiyah Manado pada tahun ajaran 2021/2022 yang disajikan dalam deskripsi data meliputi mean, median, modus, distribusi frekuensi dan kecenderungan kategori, sedangkan untuk mengukur. Berikut ini akan dibahas mengenai pengolahan data tiap- tiap variabel yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS* versi 21:

1. Kemuhammadiyah

Data variabel kemuhammadiyah diperoleh melalui angket yang terdiri dari lima belas butir pernyataan. Angket kemuhammadiyah ini menggunakan skala *likert* dengan 5 alternatif jawaban yakni : sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), jarang (J) dan tidak pernah (TP) dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Data kemuhammadiyah yang diperoleh mencakup dua indikator, yaitu : 1) Kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran, dan 2) Implementasi siswa. Data variabel kemuhammadiyah diperoleh dari angket yang diisi oleh seratus sembilan siswa. Berdasarkan data dari variabel kemuhammadiyah tersebut, diperoleh hasil analisis *Mean* (M) sebesar 37,00, *Median* (Me) sebesar 37,00, *Modus* (Mo) sebesar 34,00, dan *Standar Deviasi* (SD) 3,380.

Penentuan kecenderungan variabel akhlak siswa dilakukan setelah mengetahui nilai minimum (X_{min}) dengan menghitung jumlah total pernyataan dikali dengan setiap skor minimal butir pernyataan sebesar 1 dan nilai maksimum (X_{max}) dengan menghitung jumlah total pernyataan dikali dengan setiap skor maksimal butir pernyataan sebesar 5. Pernyataan dalam penelitian berjumlah 10, jadi nilai minimum (X_{min}) sebesar 28,00 dan nilai maksimal (X_{max}) sebesar 42,00, 10 maka selanjutnya mencari *Mean Ideal* (M_i) dengan menghitung $\frac{1}{2}$ (Nilai Minimal + Nilai maksimal), sehingga diperoleh $\frac{1}{2}(28+42) = 35$, dan *standar deviasi Ideal*(SD_i) dengan menghitung $\frac{1}{6}$ (nilai maksimal – nilai minimal), sehingga diperoleh $\frac{1}{6}(42-28) = 2,33$ dibulatkan menjadi 2.

2. AKhlak

Data variabel akhlak siswa diperoleh melalui aktivitas dan cara belajar siswa di sekolah. Cara mendapatkan data mengenai akhlak siswa diperoleh dari hasil dokumentasi yang diarsipkan oleh guru pengajar mata pelajaran tersebut. Berdasarkan data variabel akhlak siswa yang dihitung menggunakan program komputer *SPSS* versi 21, diperoleh skor minimal sebesar 23,00 dan skor maksimal sebesar 50,00. Hasil analisis *Mean* (M) sebesar 73,13, *Median* (Me) sebesar 72,00, *Modus* (Mo) sebesar 75, dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 3,774.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Uji persyaratan analisis ini adalah uji persyaratan data yang meliputi: uji normalitas, uji linieritas, hingga akhirnya dilanjutkan dengan uji hipotesis. Untuk lebih jelasnya, maka pengujian persyaratan analisis data akan dijabarkan, berikut adalah penjelasannya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu prasyarat yang digunakan untuk mengetahui korelasi variabel. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS* versi 21. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian normalitas ini adalah *kolmogorov-smirnov residual* pada taraf pengujian 0,05 (0,5%). Sebaran data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil normalitas untuk masing –masing variabel penelitian disajikan pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 109 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 4.44599988 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .065 |
| | Positive | .053 |
| | Negative | -.065 |

| | |
|------------------------|------|
| Kolmogorov-Smirnov Z | .683 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .739 |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel di atas, didapatkan adalah hasil signifikansi untuk variabel kemuhammadiyahahan sebesar 0,739 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (kemuhammadiyahahan) dan variabel terikat (akhlak siswa) mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linieritas ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS* versi 21. Kriteria pengujian linieritas ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Hasil uji coba linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Hasil Uji Linieritas

| ANOVA Table | | | | | | | |
|---------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|--------|-------------|--------|------|
| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Akhlak * Kemuhamma diyaan | Between Groups | (Combined) | 1085.281 | 13 | 83.483 | 3.917 | .000 |
| | | Linearity | 975.210 | 1 | 975.210 | 45.756 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 110.071 | 12 | 9.173 | .430 | .948 |
| | Within Groups | 2024.756 | 95 | 21.313 | | | |
| | Total | 3110.037 | 108 | | | | |

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dengan menggunakan program komputer *SPSS* versi 21 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah 0,948 yang mana lebih besar dari 0,05. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat linier secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan materi kemuhammadiyah dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado”. Hasil uji persyaratan analisis telah dilakukan. Dari hasil uji normalitas dan uji linieritas adalah masing-masing variabel normal dan memiliki keterikatan linier yang baik, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi. Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}). Koefisien yang diperoleh menunjukkan besarnya hubungan yang terjadi antara variabel bebas (X) yaitu pengetahuan materi kemuhammadiyah dengan variabel terikat (Y) yaitu akhlak siswa. Jika koefisien korelasi bernilai positif antara variabel bebas (kemuhammadiyah) dan variabel terikat (akhlak siswa). Sedangkan untuk menguji signifikansi adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, maka hubungan tersebut signifikan. Sebaliknya jika nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka hubungan tersebut tidak signifikan.

Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil dari analisis korelasi yang dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS* versi 21, dapat dilihat pada tabel berikut.

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | 8.713 | 4.724 | | 1.844 | .068 |
| | Kemuhammadiyahaan | .889 | .127 | .560 | 6.991 | .000 |

a. Dependent Variable: Akhlak

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($6,991 > 1,662$) dengan demikian berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, ditunjukkan bahwa terjadi hubungan positif dan signifikan antara kemuhammadiyahaan dengan akhlak siswa, hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($sig < 0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (kemuhammadiyahaan) dan variabel terikat (akhlak siswa). Nilai signifikansi sebesar pada penelitian ini adalah 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesis diterima. Hasil analisis *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemuhammadiyahaan dengan akhlak di SMA Muhammadiyah Manado

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemuhammadiyahaan dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas yaitu Kemuhammadiyahaan (X) dan variabel terikat yaitu akhlak siswa (Y). Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Data variabel kemuhammadiyahaan diperoleh melalui angket yang terdiri dari Sepuluh butir soal pernyataan dengan lima alternatif jawaban yang diisi oleh 20 siswa. Data kemuhammadiyahaan yang diperoleh mencakup 2 indikator yaitu;(1)

dampak dari materi (2) implementasi siswa. Materi kemuhammadiyah di kelas X, XI dan XII memberikan dampak yaitu keaktifan siswa mulai ada kemajuan saat mengikuti pembelajaran, salah satunya siswa ikut berpartisipasi secara aktif saat pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang diperoleh dari akhlak siswa diperoleh dari analisis data dokumentasi akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado dengan jumlah sampel atau responden sebanyak 109 siswa. Standar KKM menggunakan standar yang digunakan di SMA Muhammadiyah Manado pada KKM sebesar 70.

Data akhlak siswa yang diperoleh mencakup 5 indikator yaitu;(1) aktifan (2) ketika menghadapi masalah, (3) amanah, (4) ibadah, (5) empati. Ke lima indikator tersebut ternyata terdapat kemajuan terhadap akhlak siswa terkait dengan pengetahuan materi kemuhammadiyah.

Hasil data variabel kemuhammadiyah yang diperoleh dari angket dengan 10 butir pernyataan dan variabel akhlak siswa yang juga di peroleh dari angket dengan 10 butir pernyataan dan dokumentasi akhlak siswa kemudian di analisis dengan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara materi kemuhammadiyah dengan akhlak siswa. Materi kemuhammadiyah tak hanya memberikan wawasan tentang sejarah Muhammadiyah, tetapi juga mengajarkan tentang pemikiran dan gerakan Muhammadiyah dalam ibadah, akhlak dan muamalah duniawiah. dan sebaliknya akhlak siswa juga didukung oleh apa yang mereka dapatkan dari lingkungan mereka.. Artinya adanya materi kemuhammadiyah sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah Muhammadiyah ternyata bisa memberikan dampak yang lebih baik terhadap perkembangan siswa.

Hal ini dapat dilihat dari cara siswa mulai dari hadir beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai, karena siswa ingin menerapkan hidup disiplin. kemudian dalam menghadapi masalah mereka mulai bisa menerapkan tanggung jawab seperti ketika berbuat kesalahan mereka lebih mengedepankan kejujuran. Kemudian dalam berkontak sosial mereka lebih reflek ketika ada guru atau kawan mereka yang membutuhkan bantuan. Ada juga yang ketika di berikan amanah mereka tak segan memberanikan diri dengan penuh tanggung jawab. Namun itu tidak sesuai

dengan observasi awal analisis data penelitian kemuhammadiyah. Data awal menunjukkan bahwa kemuhammadiyah kurang dengan indikasi saat pembelajaran berlangsung siswa ada yang mengobrol dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Hanya beberapa siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru, serta saat guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Begitu pula saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan guru saat dilakukan wawancara dan observasi. Namun hasil dari pengambilan pada sampel menunjukkan akhlak siswa berada dalam kategori sedang. Ketidak sesuaian data yang diperoleh dengan data observasi awal disebabkan oleh ketidak sesuai siswa mengisi angket, sehingga siswa dalam mengisi angket tidak disesuaikan dengan keadaan aslinya dengan kata lain siswa tidak mengisi dengan jawaban yang sejujur-jujurnya, atau siswa tidak mampu menilai dirinya sendiri sehingga dalam pengisian angket dilakukan secara asal. Berdasarkan hal tersebut akhlak siswa menjadi berada dalam kategori sedang, sehingga tidak sesuai dengan data observasi awal.

Hasil perhitungan dan analisis penelitian ini, menggunakan *product moment* yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS* versi 21 diperoleh nilai r_{hitung} yaitu 0,948 dengan jumlah responden atau sampel sebanyak 109 siswa dengan taraf signifikansi 5%, menunjukkan dari kedua variabel terdapat hubungan yang positif dan signifikan, dengan kata lain bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data tersebut, penelitian ini menjawab hipotesis yang telah diajukan bahwa “terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan materi kemuhammadiyah dengan akhlak siswa

di SMA Muhammadiyah Manado” atau dengan kata lain hipotesis ini diterima atau terbukti.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena metodologi penelitian yang digunakan, keterbatasan tersebut dikarenakan hal sebagai berikut:

1. Peneliti ini menggunakan angket tertutup, sehingga jawaban tidak dapat mengontrol kejujuran responden saat melakukan pengisian angket. Ada kemungkinan responden menjawab dengan asal dan mengisi angket tanpa menyesuaikan keadaan sebenarnya atau bisa terpengaruh oleh teman yang menyebabkan jawaban yang diberikan tidak objektif
2. Hasil penelitian hanya berlaku bagi populasi pada penelitian, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada subjek yang lebih luas.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Materi Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Manado, dengan jumlah sampel atau responden sebanyak 109 siswa, berdasarkan data kemuhammadiyah yang menunjukkan *Mean* sebesar 37,00 yang pada kategori sedang dengan presentase 70% itu artinya dalam proses pembelajaran siswa mulai mengalami perkembangan dan mampu mengimplementasikan materi yang telah didapatkan dalam kehidupannya karena siswa mempunyai perhatian dan partisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung. Dan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, hasil dari analisis korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21, diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} yaitu ($6,991 > 1,662$) dengan demikian berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, ditunjukkan bahwa terjadi hubungan positif dan signifikan antara kemuhammadiyah dengan akhlak siswa, hal ini juga didukung dengan nilai signifikan, jika nilai signifikan lebih kecil dari *level of significance* ($sig < 0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (kemuhammadiyah) dan variabel terikat (akhlak siswa).
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara materi kemuhammadiyah dengan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Manado. Melalui hasil analisis *product moment* yang telah dilakukan

dengan menggunakan program komputer *SPSS* versi 21 diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} 0,948 dengan jumlah responden atau sampel sebanyak 109 siswa dengan taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa dari kedua variabel terdapat hubungan yang positif dan signifikan, dengan kata lain hipotesis pada penelitian ini dapat diterima dan dibuktikan.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kemuhammadiyahahan dengan variabel akhlak siswa. Sehingga untuk menambah kualitas akhlak siswa, faktor internal yang menjadi faktor utama. Indikator kemuhammadiyahahan antara lain seperti: dampak dari materi yang bersangkutan, serta apakah siswa tersebut bisa mengimplementasikan pemahaman yang dia dapatkan selama mempelajari materi tersebut.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemuhammadiyahahan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan akhlak siswa, maka beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Pada indikator kemuhammadiyahahan hendaknya guru memperhatikan dan memberikan pengarahan kepada siswa dengan tujuan siswa terdorong dan termotivasi pada pembelajaran tersebut sehingga akan tercipta akhlak siswa yang lebih berkualitas.

2. Pada indikator akhlak siswa hendaknya pihak sekolah menghimbau dan mendorong siswa agar lebih melatih diri supaya apa yang siswa lakukan baik dalam perkataan maupun pergerakan sesuai dengan ajaran agama islam, dengan tujuan agar akhlak siswa menjadi lebih baik dapat dapat digunakan untuk kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Rasyidi, *Upaya Memperkokoh Landasan Filosofi Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Edukasi , Vol. V, No 1, (Juni, 2017), 133 – 134.
- Abu Su' ud, et al., *Kemuhammadiyah I Untuk Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1995), h. 51
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h.85.
- Abul Quasem, *Etika*, h. 93-95.
- Abul Quasem, *Etika.*, h. 92-93.
- Abul Quasem, *Etika.*, h. 92-93.
- Abul Quasem, *Etika...*, h. 86-87.
- Ahmad Azhar Basyir, dkk (Tim), *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, 1990), h. 1-2.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat Hukum, Hukum dan Ekonomi*, Cet II (Bandung: Mizan,t.t.), h. 222-223.
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnâd al Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, jilid II,(Kairo: Muassasah Qurtubah, t.t.),h. 381.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 134.
- Al Jurjani, *Al Ta'rifat*, (Mesir: Tp, 1321 H), h. 70. Ahmad Azhar Basyir juga memberikan defenisi yang senada. Lihat Ahmad Azhar Basyir, *Paham Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1987), h. 3. Defenisi yang sama terdapat juga dalam Ibnu Miskawaih, *Tahzîb al Akhlâq wa Tathhîr al A'raq*,(Mesir: al Husaini,1329 H), h. 25 dan Imam al Gazali, *Ihyâ Ulûm al Dîn*.(Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 58.

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi, Dan Aksiologi Peraktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 67.
- Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 86 dan 162
- Al Rasyidin, *falsafah*, h. 86-89.
- Asef Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 52-53
- Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.77
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amelia, 2002, h. 168
- Djamaluddin Ancok dan Fuad nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 156-160.
- Djamaluddin Ancok, *Psikologi*, h. 156
- Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag, Muhammad Al-Qadri Burga, M.Pd, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018), h. 41-43.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 37-62
- Fazlur Rahman, "Law and Ethics In Islam", dalam Richard G. Hovannisian (Ed), *Ethics In Islam*, (Malibu, California: Undena Publications, 1985), h. 8.
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 14
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 14
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1983, hlm.14
- http://jepepastibisa.blogspot.com/2011/04/artikel-kemuhammadiyah-kelas-x_1849.html di akses pada tanggal 27 Juni 2021
- <https://apri76.wordpress.com/2008/07/16/gerakan-muhammadiyah-dalam-bidang-pendidikan/> di akses pada tanggal 27 Juni 2021.
- <https://www.sekolahmuonline.com/2017/06/arti-kemuhammadiyah.html?m=1> diakses pada tanggal 27 Juni 2021
- Ibid*, hlm. 15

Ibid, hlm.15

Imarotul Faudah, *Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pinggiran* (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kalipare), Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

K. Bertens, *Etika*, Hlm. 6

K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1994. Hlm. 6-7

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6.

Muhammad Abul Quasem, *Etika Al Gazali*, terjemahan J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), h. 81-82.

Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu*

Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al Akhlâq fî al Islâm wa Shilâtuhâ bi al Falsafah al Akhlaqiyyah*, Cet.III, (Kairo: Muassasah al Khanji, 1963), h. 170.

Q,S.al Ahzab /33 : 21.

Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 144-145

Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 142-144

Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 145-146

Quraish Shihab, *Membumikan*, h. 146-147

Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009. Hal.61-62.

Suliswiyad, *Pendidikan Agama Pada Sekolah Muhammadiyah*, Jurnal Cakrawala, Vol. X No. 1 (Juni, 2015), hal 150.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, hal.19

WJS. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Yusuf Musa, *Falsafah*, h. 17.

Yusuf Musa, *Falsafah*, h. 19.

Yusuf Musa, *Falsafah*, h. 20

LAMPIRAN LAMPIRAN

DOKUMENTASI





